

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN STANDAR BUMN PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

RIKHAD AGUNG TIA LUKHA
NPM : 1305160850

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Rikhad Agung Tia Lukha. NPM. 1305160850. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Setandar BUMN Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. Skripsi Manajemen. Kekhususan Manajemen Keuangan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tahun 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja BUMN PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. Apakah analisis kinerja keuangan sudah sesuai dengan standar BUMN Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002". Ditinjau dari Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Equity* dan *Return On Investment* Rasio Likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio* Rasio Aktifitas yang digunakan yaitu *Receivable Collection*, *Inventori Turn Over* dan *Total Asset Turn Over* Rasio Solvabilitas yang digunakan yaitu Total Modal Sendiri.

Subjek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) yang terletak di Jl. Sei Batanghari NO. 2 Medan kotak Pos 91. Propinsi Sumatera Utara, Indonesia, PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero) merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan.

Objek dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan PTPN III (PERSERO) Medan dari tahun 2011-2015. Data ini diperoleh melalui dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ROE PTPN III tahun 2011 dan 2012 mendapatkan skor 20 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Namun di tahun 2013-2015 skor penurunan 10, 5,5, 4 skor. Perolehan skor ini jauh berada di bawah skor tertinggi yaitu 20. menunjukkan perusahaan masih belum mampu memperoleh laba bersih yang tinggi bagi pemegang saham. 2) ROI PTPN III dari tahun 2011-2015 skor terus mengalami penurunan skor 12, 6, 4, tahun 2014 dan 2015 menjadi 2 skor. Perolehan skor tersebut masih berada jauh dibawah skor tertinggi yaitu 15. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba sebelum pajak. 3) Cars Ratio tahun 2011-2013 mendapatkan nilai 5 atau skor tertinggi. menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 3 skor. menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam penyediaan dana tunai untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk membayar kewajiban jangka pendek. 4) Current Ratio tahun 2011 nilai 4 skor meningkat tahun 2012 menjadi 5 skor kemudian di tahun 2013-2015 terus mengalami penurunan. menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menyelesaikan masalah kewajiban lancar yang harus dipenuhi karena posisi akhir aktiva perusahaan lebih banyak dibandingkan kewajiban. 5) RCP tahun 2011-2015 mendapatkan skor 5 atau skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. dalam melakukan pencairan piutang usaha. 6) ITO tahun 2011-2015 mendapatkan skor 5 atau skor tertinggi. menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. 7) TATO tahun 2011 nilai 3 skor menurun di tahun 2012-2014 mendapatkan 2,5 tahun 2015 menjadi 2 skor. menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan pendapatan yang maximal. 8) tahun 2011-2013 nilai 9 skor tahun 2014 menjadi 7,25 skor meningkat ditahun 2015 menjadi 9 skor. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian modal sendiri terhadap aktiva dalam keadaan yang sehat guna mengelolah kedua komponen tersebut.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, *Receivable Collection Period*, *Inventori Turn Over*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Atas limpahan rahmat dan hidayahnya dan tidak lupa pula salawat berserta salam penulis kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW , Karena ridholah penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Standar BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan puji dan sukur kepada Allah swt atas rahmat, hidayah, dan karunia, serta perlindungan-Nya sehingga dapat menyelesaikan laporan magang ini. terimakasih yang tak terhingga pada semua pihak yang ikut membantu. Terima kasih atas semua doa, semangat, moril, serta materil yang telah diberikan kepada penulis untuk pengerjaan laporan praktik kerja lapangan ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua penulis atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat memberikan dampak baik dalam menyelesaikan laporan ini.
2. Kepada Bapak Dr. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Bapak Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Linzzy Pratami Putri, S.E, M.M selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh karyawan bagian Akutansi PTPN III yang memberi motivasi dan ilmu kepada penulis.
8. Kepada sahabat seperjuangan Try Handoko (calon SE), Arie Anwar Simangunsong (calon SE), Erdi Armoza (calon SE), dan Syahreni Dea Pretiwi (calon SE). seluruh teman-teman 7D Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terima kasih atas semuanya dan semoga Allah swt memberikan imbalan dan pahala kepada pihak-pihak yang terkait dan memberikan bantuan pada penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan proposal ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i di Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara (UMSU), semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.
Amin Yaa Rabbal'amin

Medan, November 2016

Penulis

Riklhad Agung Tia Lukha
1305160850

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| DAFTAR TABEL | |
| DAFTAR GAMBAR | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 11 |
| C. Rumusan Masalah | 12 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 13 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 15 |
| A. Uraian Teori | 15 |
| 1. Analisis Kinerja Keuangan | 15 |
| a. Pengertian Kinerja Keuangan..... | 15 |
| b. Analisa Kinerja Keuangan | 15 |
| c. Tujuan dan Manfaat Analisis..... | 16 |
| d. Bentuk-bentuk dan Teknik Analisis | 17 |
| e. Jenis-jenis Teknik Analisis Laporan Keuangan | 18 |
| 2. Analisis Rasio Likuiditas | 19 |
| a. Pengertian Rasio Likuiditas..... | 19 |
| b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas | 20 |
| c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas..... | 22 |
| d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas..... | 23 |
| 3. Analisis Rasio Aktivitas..... | 24 |
| a. Pengertian Rasio Aktivitas | 24 |
| b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktifitas | 25 |
| c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas | 27 |
| d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Aktivitas | 29 |
| 4. Analisis Rasio Profitabilitas..... | 30 |
| a. Pengertian Rasio Profitabilitas | 30 |
| b. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas | 31 |
| c. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas..... | 34 |
| d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas | 35 |
| 5. Analisis Rasio Solvabilitas..... | 36 |
| a. Pengertian Rasio Solvabilitas | 36 |
| b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas | 37 |
| c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas | 38 |

| | |
|---|------------|
| d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Solvabilitas | 40 |
| 6. Pengukuran Kinerja Perusahaan..... | 42 |
| a. Pengertian Pengukuran Kinerja Perusahaan..... | 42 |
| b. Manfaat Pengukuran Kinerja..... | 43 |
| c. Indikator Kinerja..... | 44 |
| d. Kinerja Keuangan | 45 |
| e. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan | 46 |
| 7. Penilaian tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara | 48 |
| a. Aspek Keuangan..... | 48 |
| b. Metode Penelitian ROE | 49 |
| c. Metode Penelitian ROI..... | 50 |
| d. Metode Penelitian Rasio Kas | 51 |
| e. Metode Penelitian Rasio Lancar | 52 |
| f. Metode Penelitian <i>Collection Periods</i> | 52 |
| g. Metode Penelitian Perputaran Persediaan..... | 53 |
| h. Metode Penelitian <i>Total Asset Turn Over</i> | 54 |
| i. Metode Penelitian Total Modal Sendiri | 55 |
| B. Kerangka Berpikir | 57 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 60 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 60 |
| B. Definisi Operasional | 60 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 63 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 63 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 64 |
| F. Teknik Analisis Data | 64 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 66 |
| A. Profil Perusahaan..... | 66 |
| B. Hasil Penelitian | 68 |
| C. Pembahasan..... | 78 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 96 |
| A. Kesimpulan | 96 |
| B. Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 102 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel I.I <i>Return On Equity</i> | 4 |
| Tabel I.II <i>Return On Investment</i> | 5 |
| Table I.III <i>Current Ratio</i> | 6 |
| Tabel I.IV <i>Cash Ratio</i> | 7 |
| Tabel I.V <i>Receivable Collection Period</i> | 8 |
| Tabel I.VI <i>Inventori Trun Over</i> | 9 |
| Tabel I.VII <i>Total Asset Trun Over</i> | 10 |
| Tabel I.VIII Total Modal Sendiri | 11 |
| Tabel II. I Daftar indikator dan aspek keuangan..... | 49 |
| Tabel II. II Daftar skor penilaian ROE..... | 50 |
| Tabel II. III Daftar skor penilaian ROI..... | 51 |
| Tabel II. IV Daftar skor penilaian Rasio kas | 52 |
| Tabel II. V Daftar skor penilaian Rasio lancar | 52 |
| Tabel II. VI Daftar skor penilaian <i>Collection Periods</i> | 53 |
| Tabel II. VII Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan..... | 54 |
| Tabel II. VIII Daftar skor penilaian <i>Total Asset Turn Over</i> | 54 |
| Tabel II. IX Daftar skor penilaian Total Modal Sendiri..... | 55 |
| Tabel III.I Waktu Penelitian | 63 |
| Tabel IV.I Daftar indikator dan aspek keuangan | 69 |
| Tabel IV.II <i>Return On Equity</i> | 70 |
| Tabel IV.III <i>Return On Investment</i> | 71 |
| Table IV.IV <i>Current Ratio</i> | 72 |
| Tabel IV.V <i>Cash Ratio</i> | 73 |
| Tabel IV.VI <i>Receivable Collection Period</i> | 74 |
| Tabel IV.VII <i>Inventori Trun Over</i> | 75 |
| Tabel IV.VIII <i>Total Asset Trun Over</i> | 76 |
| Tabel IV.IX Total Modal Sendiri..... | 77 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar II.I Kerangka Berfikir | 59 |
| Gambar IV.I Grafik Pertumbuhan ROE | 78 |
| Gambar IV.II DiagramPertumbuhan Laba Bersih & Ekuitas..... | 79 |
| Gambar IV.III Grafik Pertumbuhan ROI | 80 |
| Gambar IV.VI DiagramPertumbuhan Laba Bersih & Aktiva | 81 |
| Gambar IV.V Grafik Pertumbuhan <i>Chas Ratio</i> | 82 |
| Gambar IV.VI DiagramPertumbuhan Kas dan setara kas & Hutang Lancar | 83 |
| Gambar IV.VII Grafik Pertumbuhan <i>Current Ratio</i> | 84 |
| Gambar IV.VIII DiagramPertumbuhan Aktiva Lancar & Hutang Lancar..... | 85 |
| Gambar IV.IX Grafik Pertumbuhan <i>Receivabele Collection Period</i> | 86 |
| Gambar IV.X DiagramPertumbuhan Piutang & Penjualan..... | 88 |
| Gambar IV.XI Grafik Pertumbuhan <i>Inventory Turn Over</i> | 89 |
| Gambar IV.XII DiagramPertumbuhan Persediaan & Penjualan | 90 |
| Gambar IV.XIII Grafik Pertumbuhan <i>Total Asset Turn Over</i> | 91 |
| Gambar IV.XIV DiagramPertumbuhan Aktiva & Penjualan | 92 |
| Gambar IV.XV Grafik Pertumbuhan Total Modal Sendiri | 93 |
| Gambar IV.XVI DiagramPertumbuhan Aktiva & Ekuitas | 94 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan perekonomian Indonesia sedang dilanda krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1997, sehingga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia usaha baik perusahaan swasta maupun badan usaha milik negara (BUMN) yang mengalami failed, dikarenakan tidak mampu lagi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, salah satu penyebab terjadinya peningkatan harga produk dan terjadinya penurunan daya beli konsumen. Sedangkan tujuan dari pada perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba, selain tujuan tersebut perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, maka hal tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan perlu mengadakan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan sangat diperlukan oleh perusahaan, karena dengan menganalisis laporan keuangan kondisi perusahaan dapat diketahui apakah perusahaan itu mengalami kemajuan atau kemunduran.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga laporan keuangan dapat diperbandingkan agar tingkat akurasi analisis dapat

dipertanggungjawabkan. PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) yang terletak di Jl. Sei Batanghari NO. 2 Medan kotak Pos 91. Propinsi Sumatera Utara, Indonesia, PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero) merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Pembentukan perusahaan ini mempunyai lintasan sejarah yang diawali dengan proses “Nasionalisme” perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN), embrio yang turut membentuk perusahaan berasal dari NV. Ruber Cultuur Maatschappij Amterdam dan NV Cultuur Mij'de Oekust (CMO) yang merupakan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia sejak Jawa Kolonial Belanda.

Untuk mengetahui kinerja PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan Sumatera Utara maka perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas.

Menurut Kasmir (2010). Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber sarannya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar mendapatkan tindakan dan hasil yang diharapkan.]

Menurut Munawir (2004) kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalani kegiatan operasionalnya.

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dan aktivitas dalam perusahaan. Dengan demikian analisis rasio keuangan perusahaan dapat menggambarkan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan. Untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan usaha maka perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan agar dapat diperoleh informasi tentang posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan pada suatu perusahaan, maka perusahaan perlu memiliki alat bantu guna dapat mengukur tingkat keuangan.

Tabel I.I
Perhitungan *Return On Equity* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Ekuitas | Laba Bersih setelah pajak | ROE X 100% |
|-------|--------------------|---------------------------|---------------|
| 2011 | 4.508.273.286.998 | 1.260.272.598.299 | 27,95 |
| 2012 | 4.726.435.444.544 | 825.691.468.946 | 17,42 |
| 2013 | 4.805.108.016.345 | 367.303.862.065 | 7,64 |
| 2014 | 13.289.542.900.027 | 443.600.842.993 | 3,33 |
| 2015 | 54.310.845.857.360 | 613.265.740.304 | 1,13 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Return On Equity* tahun 2011 sebesar 27,95. Dan pada tahun 2012 s/d 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2012 menjadi 17,42. Tahun 2013 menjadi 7,64. Tahun 2014 menjadi 3,33. Dan tahun 2015 menjadi 1,13. Hal tersebut menggambarkan bahwa dengan total ekuitas yang meningkat dari tahun ke tahun perusahaan dapat meningkatkan laba bersih, hal ini menyatakan bahwa ekuitas perusahaan mampu menjadi sumber dana untuk kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba dengan ekuitas adalah rasio *Return On Equity* (ROE) Menurut Kasmir (2009) bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Tabel I.II
Perhitungan *Return On Investment* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Laba Bersih setelah pajak | ROI X 100% |
|-------|---------------------|---------------------------|---------------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 1.260.272.598.299 | 13,87 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 825.691.468.946 | 8,06 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 367.303.862.065 | 3,33 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 443.600.842.993 | 0,69 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 613.265.740.304 | 0,55 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Return On Investment* tahun 2011 sebesar 13,87. Dan pada tahun 2012 s/d 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2012 menjadi 8,06. Tahun 2013 menjadi 3,33. Tahun 2014 menjadi 0,69. Dan tahun 2015 menjadi 0,55. Adanya peningkatan pada Aktivitas harusnya laba perusahaan juga akan meningkat karena aktivitas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bertambah sedangkan labanya akan bertambah Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba dengan aktiva adalah rasio *Return On Investment* (ROI) Menurut kasmir (2010) ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas suatu ukuran tentang efesiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase.

Tabel I.III
Perhitungan *Current Ratio* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Hutang Lancar | Aktiva Lancar | Current Ratio X 100% |
|-------|--------------------|--------------------|----------------------|
| 2011 | 2.141.027.630.888 | 2.421.826.359.834 | 113,11 |
| 2012 | 1.724.098.937.216 | 2.318.056.053.351 | 134,45 |
| 2013 | 1.787.946.591.654 | 2.126.848.464.533 | 118,95 |
| 2014 | 20.991.882.715.976 | 13.913.089.442.661 | 66,27 |
| 2015 | 21.110.854.099.634 | 15.347.176.832.316 | 72,69 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Current Ratio* tahun 2011 sebesar 113,11. Tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 134,45. Tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 118,95. Tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 66,28. Tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 72,69. Dari penjelasan di atas menurunnya hutang lancar yang diikuti dengan penurunan aktivitas lancar sehingga jika dinilai likuiditasnya maka likuiditas perusahaan juga akan menurun dan aktiva lancar yang meningkat hutang lancar maka perbandingan likuiditasnya akan sama. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara hutang lancar dengan aktivitas lancar adalah rasio *Current Ratio* Menurut Kasmir (2012) Bahwa rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Tabel I.IV
Perhitungan *Cash Ratio* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Hutang Lancar | Kas dan Seterata Kas | Cash Ratio X 100% |
|-------|--------------------|----------------------|----------------------|
| 2011 | 2.141.027.630.888 | 1.990.783.857.881 | 92,98 |
| 2012 | 1.724.098.937.216 | 1.793.333.369.398 | 104,01 |
| 2013 | 1.787.946.591.654 | 1.476.285.474.034 | 82,56 |
| 2014 | 20.991.882.715.976 | 4.973.600.218.549 | 23,69 |
| 2015 | 21.110.854.099.634 | 3.896.019.023.936 | 18,45 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Cash Ratio* tahun 2011 sebesar 92,98. Meningkat di tahun 2012 menjadi 104,01. Dan pada tahun 2013 s/d 2015 mengalami penurunan setiap tahunnya. Tahun 2013 menjadi 82,56. Tahun 2014 menjadi 23,69. Dan tahun 2015 menjadi 18,45. Dari penjelasan di atas menurunnya hutang lancar yang diikuti dengan penurunan kas dan setara kas sehingga jika dinilai likuiditasnya maka likuiditas perusahaan juga akan menurun dan kas dan setara kas yang meningkat hutang lancar maka perbandingan likuiditasnya akan sama. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara hutang lancar dengan kas dan setara kas adalah rasio *Cash Ratio*. Menurut Kasmir (2012) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dan kas atau setara dengan kas seperti rekening giro dan tabungan.

Tabel I.V
Perhitungan *Receivable Collection Period* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Penjualan | Piutang | RCP X 365 |
|-------|--------------------|-------------------|-----------|
| 2011 | 6.538.892.766.106 | 140.587.289.417 | 7,84 |
| 2012 | 5.963.806.274.338 | 63.465.673.358 | 3,88 |
| 2013 | 5.732.517.940.045 | 51.086.350.318 | 3,25 |
| 2014 | 39.497.963.053.859 | 2.923.915.005.844 | 27,02 |
| 2015 | 36.212.111.250.438 | 2.193.698.468.913 | 22,11 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Receivable Collection Period* tahun 2011 sebesar 7,84. Mengalami penurunan di setiap tahunnya pada tahun 2012 menjadi 3,88. pada tahun 2013 menjadi 3,25. pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 27,02. dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 22,11. Penurunan piutang harusnya berdampak baik kepada pendapatan penjualan akan tetapi penurunan piutang yang ikut menurunkan penjualan perusahaan. Maka jika dua komponen ini dihitung didalam rasio pengumpulan piutang penjualan piutang akan menjadi rendah. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara piutang dengan penjualan adalah rasio *Receivable Collection Period* Menurut Kasmir (2012) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Tabel I.VI
Perhitungan *Inventori Turn Over* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Penjualan | Persediaan | ITO X 365 |
|-------|--------------------|-------------------|-----------|
| 2011 | 6.538.892.766.106 | 240.091.581.272 | 13,40 |
| 2012 | 5.963.806.274.338 | 335.573.693.725 | 20,53 |
| 2013 | 5.732.517.940.045 | 274.217.700.726 | 17,46 |
| 2014 | 39.497.963.053.859 | 5.681.484.839.732 | 52,50 |
| 2015 | 36.212.111.250.438 | 4.686.218.583.645 | 47,23 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan *Inventori Turn Over* pada tahun 2011 sebesar 13,40. mengalami peningkatan ditahun 2012 menjadi 20,53. dan mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 17,46. kembali menungkat di tahun 2014 menjadi 52,50. dan tahun 2015 kembali menurun menjadi 47,23. Dari penjelasan di atas terlihat menurunnya penjualan akan berdampak buruk bagi persediaan dan sebaliknya juga seperti itu meningkatnya penjualan maka akan meningkat juga persediaan perusahaan. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara persediaan dengan penjualan adalah rasio *Inventori Turn Over* Menurut Munawir (2007) menerangkan bahwa *turn over* persediaan adalah merupakan rasio atau jumlah harta pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel I.VII
Perhitungan *Total Asset Turn Over* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Penjualan | TATO% |
|-------|---------------------|--------------------|-------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 6.538.892.766.106 | 71,96 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 5.963.806.274.338 | 58,41 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 5.732.517.940.045 | 52,03 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 39.497.963.053.859 | 59,91 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 36.212.111.250.438 | 33,00 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan

Perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 2011 sebesar 71,96. Mengalami penurunan pada tahun 2012 s/d 2013. Tahun 2012 menjadi 58,42. Tahun 2013 menjadi 52,03. Menungkat kembali di tahun 2014 menjadi 59,92. Dan kembali menurun di tahun 2015 menjadi 33,00. Dari penjelasan di atas terlihat meningkatnya total aktiva seharusnya berdampak baik kepada penjualan seharusnya. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara penjualan dengan aktiva adalah rasio *Total Asset Turn Over* Menurut Syamsuddin (2011) TATO adalah tingkatan efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO semakin efisien penggunaan seluruh aktiva didalam menghasilkan penjualan.

Tabel I.VIII
Perhitungan Total Modal Sendiri PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Ekuitas | TMS X 100% |
|-------|---------------------|--------------------|------------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 4.508.273.286.998 | 49,616 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 4.726.435.444.544 | 46,297 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 4.805.108.016.345 | 43,617 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 13.289.542.900.027 | 20,791 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 54.310.845.857.360 | 49,499 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

Perhitungan Total Modal Sendiri tahun 2011 sebesar 49,616. Mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 46,297. Kembali menurun di tahun 2013 menjadi 43,617. Kembali menurun di tahun 2014 menjadi 20,791. Kembali meningkat di tahun 2015 menjadi 49.499. Meningkatnya total aktiva akan berdampak baik dengan ekuitas untuk modal pembelanjaan perusahaan. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara ekuitas dengan aktiva adalah rasio Total Modal Sendiri Menurut Soemarso (2004) modal sendiri ialah modal yang merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari pemilik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masalah tersebut dengan mengambil judul : **“Analisis Kinerja Keuangan Sesuai Dengan Standar BUMN Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadinya peningkatan Total *Equity* di setiap tahunnya maka perusahaan dapat meningkatkan laba bersih.

2. Terjadinya peningkatan aktivitas perusahaan seharusnya laba perusahaan juga akan meningkat namun laba bersih perusahaan tidak mengalami pengikutan aktivitas perusahaan.
3. Terjadinya penurunan hutang lancar dan aktiva lancar, maka likuiditas perusahaan akan juga menurun namun perbandingan likuiditas akan sama.
4. Terjadinya penurunan hutang lancar dan kas setara kan maka likuiditas perusahaan akan juga menurun maka perbandingan likuiditas akan sama.
5. Terjadinya penurunan piutang harusnya berdampak baik kepada penjualan perusahaan, maka jika dua komponen ini di hitung dalam rasio akan menjadi rendah.
6. Terjadinya penurunan tingkat penjualan berdampak buruk kepada nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.
7. Terjadinya peningkatan total aktiva seharusnya berdampak baik kepada penjualan namun penjualan terus menurun.
8. Terjadinya peningkatan aktivitas yang di ikuti *Equitas* bertambah pada modal sendiri

C. Batasan & Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan kemampuan dan keterbatasan waktu yang dimiliki agar terfokus dalam pembahasannya, maka penelitian perlu membatasi permasalahannya. Penulis membatasi periode laporan keuangan dalam penelitian ini yaitu hanya pada periode tahun 2011 sampai dengan 2015 dengan mengangkat permasalahan pada perusahaan yaitu tentang.

- a. Rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Equity* dan *Return On Investment*
- b. Rasio Likuiditas yang digunakan yaitu *Current Ratio* dan *Cash Ratio*
- c. Rasio Aktifitas yang digunakan yaitu *Receivable Collection*, *Inventori Turn Over* dan *Total Asset Turn Over*
- d. Rasio Solvabilitas yang digunakan yaitu Total Modal Sendiri

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah analisis kinerja keuangan sudah sesuai dengan standar BUMN Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002”

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan apakah sudah sesuai dengan keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis penelitian ini sangat bermanfaat dalam mendapatkan gambaran yang sebenarnya antara teori dan praktek. Selain itu dapat menganalisis dan memecahkan masalah dengan menerapkan metode ilmiah,

- b. Bagi perusahaan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbang bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian untuk memperbaiki atau meningkatkan usaha atau cara terhadap laporan keuangan, sehingga laporan keuangannya dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi pihak yang berkepentingan. Khususnya menyangkut analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan di PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Analisis Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja berasal dari kata *performance*, kinerja dinyatakan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja adalah kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010) Kinerja keuangan adalah kinerja yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode". Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Hery (2012) Menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan "produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengihitisan data transaksi bisnis". Kinerja keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktifitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan

Berdasarkan definisi di atas maka kinerja perusahaan merupakan suatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati.

b. Analisa Kinerja Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penelitian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahui jumlah harta (kekayaan),

kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laba rugi yang disajikan.

Menurut Syamsuddin (2011) Analisis kinerja keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinan di masa depan

Menurut Subramanyam (2012) Analisis kinerja keuangan merupakan analisis dari teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan.

c. Tujuan dan Manfaat Analisis

Tujuan dan manfaat analisis keuangan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Kasmir (2010) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- 2) Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan apa saja menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.

- 4) Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penelitian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak
- 6) Dan juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai

d. Bentuk – bentuk dan Teknik Analisis

Teknik Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengelola sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan.

Dalam suatu penelitian ilmiah terdapat dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2012) teknik penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan landaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Menurut sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dari pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan trianggulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekan pada makna dari generalisasi.

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, diperlukan langkah – langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau perosedur diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan. Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah :

- 1) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
- 2) Melakukan pengukuran – pengukuran atau perhitungan dengan rumus – rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar – benar tepat;
- 3) Melakukan perhitungan dengan memasukan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
- 4) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
- 5) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
- 6) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut;

e. Jenis – jenis Teknik Analisis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa jenis – jenis teknik analisis laporan keuangan. Yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal.

Menurut Munawir (2010) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal, analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010) teknik analisis laporan keuangan terdiri dari:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan;

- 2) Analisis trend;
- 3) Analisis presentase per komponen;
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana;
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas;
- 6) Analisis rasio;
- 7) Analisis kredit;
- 8) Analisis laba kotor;
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

2. Analisis Rasio Likuiditas

Analisis likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, baik kewajiban dalam membiayai proses produksi maupun kewajiban perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan dalam membayar utang jangka pendek disebut perusahaan likuid. Perusahaan yang berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar utang jangka pendek disebut likuid suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat jika mampu :

- a. Memenuhi kewajiban – kewajibannya pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih atau kewajiban keuangan terhadap pihak eksteren.
- b. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal atau kewajiban keuangan pihak interen.
- c. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.
- d. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

a. Pengertian rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelolaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2010) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan” caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, total aktiva lancar dengan total pasiva lancar.

Menurut Hery (2012) rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek

Menurut Syafridah Hani (2015) likuiditas adalah “kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban keuangan yang segera dapat dicari atau yang sudah jatuh tempo” secara spesifikasi likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh supplier akibat perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi untuk meraih laba yang lebih besar.

Pada definisi di atas dapat kita ketahui bahwa perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalamnya perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajiban setiap membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kebijakan lainnya yang sudah jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga

memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor, atau penyediaan dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Menurut Munawir (2007) rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterplestasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Juga penting bagi kresitor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2010) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang di anggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Jenis – jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pembelian kewajiban lancar pada perusahaan likuiditas umumnya diukur dengan

perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut rasio lancar atau *current ratio*. Namun tidak semua perusahaan yang menggunakan rasio tersebut. Sebab rasio likuiditas memiliki beberapa alat ukur, seperti *quick ratio*, *chas ratio* ataupun likuiditas lainnya.

Menurut Syafrida Hani (2015) menyatakan bahwa likuiditas dapat diukur menggunakan rasio-rasio, yaitu :

1) *Current ratio*

2) *Quick ratio*

3) *Chas ratio*

Menurut Sunyoto (2013) jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data keuangan atau mengukur kemampuan, yaitu :

1) rasio lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya rasio ini dapat ditentukan dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar atau dengan rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktivitas lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Aktivitas lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek.

2) Rasio Cepat (*quick ratio*)

Rasio cepat ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang harus dipenuhi dengan aktivitas lancar yang lebih likuid.

Rasio cepat merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan utang lancar.

Atau rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya memungkinkan persediaan lebih likuid dari pada piutang. Oleh karena itu ada penganalisis yang mengeluarkan keduanya, yaitu piutang dan persediaan dalam menghitung rasio, sehingga rasionya antara kas dan efek (surat berharga) yang akan segera dapat di relasi jika diperlukan dengan total utang jangka pendek. Namun secara definisi di atas rasio cepat dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*cash ratio*)

Cash ratio merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva

yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada ktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

Menurut syafriada Hani (2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growthopportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Menurut S. Munawir (2007) menyatakan bahwa analisis current ratio harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar
- 3) Syarat yang diberikan oleh Kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kreadit yang diberikan oleh perusahaan.
- 4) *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja
- 8) Type atau jenis perusahaan.

3. Analisis Rasio Aktivitas

a. Pengertian rasio aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2012) rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Menurut Syafrida Hani (2015) rasio aktivitas yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelolah seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas dan mendorong profitabilitas.

Menurut Hary (2014) rasio aktivitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”.

Dapat kita definisikan dari kata di atas bahwa rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti penjualan, penagihan piutang, pengolahan persediaan, pengelolaan modal kerja, dan pengelolaan dari seluruh aktiva.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Berikut ini adalah tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012) antar lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanaman dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari tara – rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata- rata dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari tara-rata sediaan tersimpan dalam gudang.

- 4) Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam modal kerja berupa dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ini dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b) Manajemen dapat mengetahui jumlah harian dalam rata – rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang rata – rata tidak dapat ditagih.
- 2) Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui rata – rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata – rata industri.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang digunakan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

- a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu

c. Jenis – jenis Rasio Aktivitas

Berikut ini ada beberapa jenis – jenis rasio aktivitas Menurut Kasmir (2012), yaitu :

1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata – rata piutang. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

2) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik.

Demikian apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengambilan yang rendah. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

Atau

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*working capital turn over*)

Perputaran modal kerja salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.. Demikian sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atas saldo kas yang telah kecil. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja rata-rata}}$$

4) *Fixed assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus

untuk mencari *Fixed asset Turn Over* Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

5) *Total Asset Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva}}$$

6) Rata-rata umur piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan beberapa lama waktu yang di perlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari, rumus rata-rata umur piutang sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{piutang}}{\text{Penjualan perhari}} = \frac{\text{piutang} \times 365}{\text{penjualan}}$$

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas

1). Jumlah kas dividen yang diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagi dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas, maka peningkatan pembagian deviden

merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari perusahaan karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga penjualan meningkat.

2). Jumlah laba yang didapatkan perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan perusahaan.

4. Analisis Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien pengelola perusahaan dapat mencari keuntungan atau laba untuk setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Kasmir (2011) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Menurut Susan Irawati (2006) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Rasio ini merupakan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian

angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan bekerja dengan baik.

Banyak faktor yang dapat di pengaruhi nilai profitabilitas selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan aset dan lain – lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitikberatkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang memaksimalkan dari pada mencapai laba yang maksimal.

Dapat kita definisikan rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan peningkatan penjualan dan menekan biaya-biaya yang terjadi. Selain itu, rasio ini menunjukkan seluruh dana yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan maksimal.

b. jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Dalam perakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut kasmir (2013) adalah.

1) Gross profit margin

digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Semakin rendah rasil ini semakin kurang naik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk dan jasa. Nilai GPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi dengan rumusan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Analisis rasio ini memberikan informasi seberapa jauh efektivitas pengelolaan biaya dalam rangka untuk memproduksi barang dagangannya. Dalam hal ini pengaruh biaya umum dan administrasi serta biaya penjualan tidak disertakan dalam perhitungan rasio

2) *Operating profit margin*

digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan untuk menutupi harga pokok penjualan dan biaya operasi. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektifitas operasi perusahaan. Nilai OPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relatif perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi, pemasaran, administrasi dan umum, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{HPP} + \text{By penjualan} + \text{By administrasi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Rasio yang rendah kemungkinan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen, tetapi juga faktor eksternal misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen.

3) *Net profit margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya – biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM maka suatu perusahaan semakin efektif dalam manajemen operasinya. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NMP} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4) *return on investment (ROI)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROI merupakan ukuran efisiensi pengguna modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi. Bagi perusahaan pada umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang tinggi tidak menjadi satu – satunya ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Dengan rumusan sebagai berikut

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

5) *Return on equity*

Menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Pendapatan lain juga menyatakan bahwa ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri adalah merupakan penjualan antara modal saham dan laba yang ditahan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROE semakin banyak hasilnya. Karena menunjukkan bahwa posisi modal sendiri menjadi semakin baik perusahaan yang lebih menekan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan

yang lebih banyak menggunakan kredit dalam pembelanjaan kegiatannya.

c. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja. Tetapi juga bagi pihak perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) seperti rasio lain yang sudah di bahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Adapun faktor-faktor yang menjadi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Aspek Permodalan

Yang di nilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mendukung atau menghasilkan resiko

2) Aspek Kualitas Asset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam aset yang tepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari "*Operating Assets*"

3) Aspek Pendapatan

Aspek pendapatan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang disebut adalah perusahaan yang diukur secara profitabilitas terus meningkat.

5. Analisis Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Analisis rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan utang. Artinya, seberapa besar utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dibubarkan, atau dilikuiditas. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki rasio kerugian yang lebih besar dari pada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Syafri (2008) “menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi”

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

1. Menganalisis status perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga.
2. Mengetahui status perusahaan dengan melihat keseimbangan antara jumlah modal dan aktiva tetap yang dimiliki.
3. Mencari tahu berapa besarnya rupiah dari modal sendiri yang akan digunakan sebagai jaminan pembayaran utang jangka panjang.
4. Untuk melihat sejauh mana pengaruh utang yang ditanggung perusahaan terhadap pengelolaan aktiva yang ada.

Menurut Kasmir (2008) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008) terdapat 8 manfaat, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

1) *Total Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang terhadap ekuitas merupakan perbandingan antara hutang – hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio Hutang terhadap Total Aktiva Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Total Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Ratio of Owner's Equity to Total Assets Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini disebut juga proprietary ratio yang

menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Rumus perhitungannya adalah:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} = X$$

4) Rasio Modal Sendiri dengan Aktiva Tetap

Ratio of Owner's Equity to Fixed Assets Jika rasio ini lebih dari 100 % berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100 % berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek / jangka panjang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman. rumus perhitungannya adalah

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tetap}} = X$$

5) Rasio Aktva tetap dengan hutang jangka panjang

Rasio ini mengukur tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor jangka panjang. Disamping itu juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman.

Rumus perhitungannya :

$$\frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} = X$$

6) Nilai Buku Saham

Nilai buku per lembar saham menunjukkan jumlah rupiah yang akan dibayarkan kepada setiap lembar saham apabila perusahaan pada saat itu dibubarkan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasi atau dijual dengan harga yang sama dengan nilai bukunya. Dalam penghitungannya nilai buku saham jika ada saham yang sudah dipesan (*subscribed*) walaupun saham tersebut belum diserahkan kepada pemesan, maka jumlah tersebut harus ditambahkan pada jumlah modal yang sudah beredar. Sebaliknya bila ada saham yang dibeli kembali oleh perusahaan (*treasury stock*) maka harus dikurangkan terhadap jumlah modal saham yang beredar. Rumus ratio ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Saham}}{\text{Jumlah lembar saham}} = X$$

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Solvabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sangatlah penting untuk diketahui didalam suatu perusahaan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi rasio leverage (solvabilitas), dalam Andi Kartika (2013)

1) Resiko bisnis

Variabilitas pendapatan suatu perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat penggunaan modal asing, karena dapat digunakan sebagai jaminan dalam memenuhi beban tetap yang harus

ditanggung oleh perusahaan yang berupa hutang pokok dan bunga. Ada dua buah resiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). *Unsystematic risk* merupakan resiko yang dapat diverifikasi. *Systematic risk* disebut juga risiko pasar. Resiko sistematis diukur dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas terhadap return pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio.

2) Struktur aktiva

Variabel ini berhubungan dengan jumlah kekayaan (asset) yang dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang lebih fleksibel cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktiva tidak fleksibel. Investor akan selalu memberikan pinjaman bila ada jaminan. Komposisi aset perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan.

3) Profitabilitas

Menurut Raharja putra (2011) menyatakan rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*).

4) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan dan perusahaan-perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan divestifikasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil.

6. Pengukuran Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja perusahaan adalah proses dimana organisasi menetapkan parameter hasil untuk dicapai oleh program, investasi, dan akuisisi yang dilakukan. Proses pengukuran kinerja seringkali membutuhkan penggunaan bukti statistik untuk menentukan tingkat kemajuan suatu organisasi dalam meraih tujuannya. Tujuan mendasar sebaiknya dilakukannya pengukuran adalah untuk meningkatkan kinerja secara umum.

Menurut Ismail Hawawi (2013) kinerja organisasi adalah “fungsi hasil – hasil pekerjaan / kegiatan yang ada dalam perusahaan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama periode waktu tertentu”

Menurut Moeheriono (2012) pengertian kinerja merupakan “gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi”

Menurut Ismail Nawawi (2013) pengukuran kinerja adalah “suatu metode untuk menilai kemajuan yang telah dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Pengukuran kinerja dalam organisasi bukanlah suatu aktivitas baru. Setiap organisasi satuan kerja, dan inti pelaksanaan tugas, telah diprogram

untuk mengumpulkan informasi berupa laporan berkala atas pelaksanaan tugas pokok dan fungsi.

Pentingnya kinerja perusahaan untuk dinilai agar mengetahui hasil kinerja yang telah dicapai selama periode waktu tertentu. Untuk itu hal yang sangat penting pengukuran kinerja.

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas.

b. Manfaat Pengukuram Kinerja

Dalam masalah pengukuran kinerja merupakan hal yang penting dalam manajemen program secara keseluruhan, karena kinerja yang dapat diukur akan mendorong mencapai kinerja tersebut. Pengukuran kinerja yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan umpan balik (*feedback*), yang merupakan hal yang penting dalam upaya perbaikan secara terus menerus dan mencapai keberhasilan di masa mendatang.

Menurut Rivai (2005) manfaat penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar mereka mengetahuinya manfaat yang dapat mereka harapkan. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah orang yang dinilai (karyawan), penilaian pada pimpinan dan manager, perusahaan.

Melalui pengukuran kinerja diharapkan instansi pemerintah dapat mengetahui kinerja dalam satu periode tertentu. Dengan adanya suatu pengukuran kinerja maka kegiatan dan program organisasi pemerintah dapat diukur dan dievaluasi. Selanjutnya, dari pengukuran kinerja, setiap organisasi dapat diperbandingkan dengan organisasi sejenis, sehingga penghargaan dan tindakan disiplin dapat dilakukan secara lebih objektif.

Berikut ini adalah peranan pentingnya pengukuran sebagai berikut.

- 1) Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk pencapaian kinerja.
- 2) Memastikan terciptanya rencana kinerja yang telah disepakati.
- 3) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkan dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja.
- 4) Memberikan penghargaan dan hukuman yang objektif atas pesertasi pelaksanaan yang telah diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
- 5) Menjadi alat komunikasi antara bawahan dan pimpinan dalam rangka upaya memperbaiki kinerja organisasi.
- 6) Mengidentifikasi apakah keputusan pelanggan sudah dipenuhi.
- 7) Membantu memahami proses kegiatan instansi pemerintahan.
- 8) Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif.
- 9) Menunjukkan peningkatan yang perlu dilakukan.
- 10) Mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

c. Indikator Kinerja

Secara konseptual Lembaga Administrasi Negara / LAN (2010) mengemukakan bahwa indikator kinerja adalah ukuran kuantifikasi atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, indikator kinerja harus merupakan suatu yang akan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja

baik dalam tahap perencanaan (*ex-ante*), tahap pelaksanaan (*on-going*), maupun tahap setelah kegiatan selesai dan berfungsi (*ex-post*).

Selain itu indikator kinerja digunakan untuk menyakinkan bahwa kinerja hari demi hari organisasi yang bersangkutan menunjukkan kemajuan dalam rangka atau menuju tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana telah dibahas dalam materi pelajaran untuk perencanaan strategis. Dengan demikian, tanpa indikator kinerja, sulit bagi kita untuk menilai kinerja (keberhasilan atau ketidakberhasilan) kebijakan/ program/ kegiatan dan pada akhirnya kinerja instansi/ unit kinerja pelaksanaanya.

Selanjutnya Lembaga Administrasi Negara / LAN (2001 10-11) dikemukakan secara umum, indikator kinerja memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut :

- 1) Memperjelas tentang apa, beberapa, dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan.
- 2) Menciptakan konsensus yang digunakan oleh berbagai pihak terkait untuk menghindari kesalahan interpretasi selama pelaksanaan / program kegiatan dalam kinerja instansi pemerintah yang melaksanakannya.
- 3) Membangun dasar bagi pengukuran, analisis dan evaluasi kinerja organisasi/unit kerja.

d. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Peranan pihak manajemen menjadi penting

dalam mengendalikan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberikan arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilaksanakan.

Dari analisis tersebut nantinya akan dapat diketahui tingkat kesehatan perusahaan dan juga dapat diketahui kelemahan maupun prestasi yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga pihak – pihak yang berkepentingan akan dapat menggunakan sebagai bahan dalam mengembalikan keputusan.

e. Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Tujuan dan manfaat kinerja keuangan penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada yang diambil dan tujuan analisis. Karena analisis itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Menurut Munawir (2001) Tujuan penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuiditasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode terhenti.
- 4) Untuk mengetahui tingkat usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atau hutang – hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tidak mengalami hambatan atau krisis uang.

Adapun manfaat kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- b. Selain digunakan untuk menilai kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

7. Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara

Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

a. Aspek keuaangan

1. Total bobot

- | | |
|--|----|
| a. BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) | 50 |
| b. BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) | 70 |

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah

seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel II.I
Daftar indikator dan aspek keuangan
Badan Usaha Milik Negara

| Indikator | Bobot | |
|--|-----------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE) | 15 | 20 |
| 2. Imbalan Investasi (ROI) | 10 | 15 |
| 3. Rasio Kas | 3 | 5 |
| 4. Rasio Lancar | 4 | 5 |
| 5. Colection Periods | 4 | 5 |
| 6. Perputaran persediaan | 4 | 5 |
| 7. Perputaran total asset | 4 | 5 |
| 8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 6 | 10 |
| Total Bobot | 50 | 70 |

b. Metode Penilaian ROE

Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity(ROE)

Rumus:
$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$$

Definisi :

1. Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan labahasil penjualan dari :
 - a. Aktiva tetap
 - b. Aktiva Non Produktif
 - c. Aktiva Lain-lain
 - d. Saham Penyertaan Langsung
2. Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

3. Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel II.II
Daftar skor penilaian ROE
Badan Usaha Milik Negara

| ROE (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE | 15 | 20 |
| 13 < ROE ≤ 15 | 13,5 | 18 |
| 11 < ROE ≤ 13 | 12 | 16 |
| 9 < ROE ≤ 11 | 10,5 | 14 |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 9 | 12 |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5 | 10 |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6 | 8,5 |
| 4 < ROE ≤ 5,3 | 5 | 7 |
| 2,5 < ROE ≤ 4 | 4 | 5,5 |
| 1 < ROE ≤ 2,5 | 3 | 4 |
| 0 < ROE ≤ 1 | 1,5 | 2 |
| ROE < 0 | 1 | 0 |

c. Metode Penilaian ROI

Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

$$\text{Rumus : } \quad \text{ROI} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

1. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - a. Aktiva Tetap
 - b. Aktiva lain-lain
 - c. Aktiva Non Produktif
 - d. Saham penyertaan langsung
2. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Depleksi

3. Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

Tabel II.III
Daftar skor penilaian ROI
Badan Usaha Milik Negara

| ROI (%) | | Skor | |
|---------|--------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| 18 | < ROI | 10 | 15 |
| 15 | < ROI ≤ 18 | 9 | 13,5 |
| 13 | < ROI ≤ 15 | 8 | 12 |
| 12 | < ROI ≤ 13 | 7 | 10,5 |
| 10,5 | < ROI ≤ 12 | 6 | 9 |
| 9 | < ROI ≤ 10,5 | 5 | 7,5 |
| 7 | < ROI ≤ 9 | 4 | 6 |
| 5 | < ROI ≤ 7 | 3,5 | 5 |
| 3 | < ROI ≤ 5 | 3 | 4 |
| 1 | < ROI ≤ 3 | 2,5 | 3 |
| 0 | < ROI ≤ 1 | 2 | 2 |
| | ROI < 0 | 0 | 1 |

d. Metode Penilaian Rasio Kas

Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rumus:
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} \times 100 \%}{\text{Current Liabilities}}$$

Definisi :

1. Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
2. Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel II.IV
Daftar skor penilaian rasio kas
Badan Usaha Milik Negara

| Cash Ratio = x (%) | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x \geq 35$ | 3 | 5 |
| $25 \leq x < 35$ | 2,5 | 4 |
| $15 \leq x < 25$ | 2 | 3 |
| $10 \leq x < 15$ | 1,5 | 2 |
| $5 \leq x < 10$ | 1 | 1 |
| $0 \leq x < 5$ | 0 | 0 |

e. Metode Penilaian Rasio Lancar

Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus : Current ratio : $\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$

Definisi :

1. Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
2. Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku

Tabel II.V
Daftar skor penilaian rasio lancar
Badan Usaha Milik Negara

| Current Ratio = x (%) | Skor | |
|-----------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $125 \leq x$ | 3 | 5 |
| $110 \leq x < 125$ | 2,5 | 4 |
| $100 \leq x < 110$ | 2 | 3 |
| $95 \leq x < 100$ | 1,5 | 2 |
| $90 \leq x < 95$ | 1 | 1 |
| $x < 90$ | 0 | 0 |

f. Metode Penilaian *Collection Periods*

Collection Periods (CP)

Rumus : $CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha} \times 365 \text{ hari}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$

Definisi :

1. Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
2. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel II.VI
Daftar skor penilaian *Collection Periods*
Badan Usaha Milik Negara

| CP = x (hari) | Perbaikan = x (hari) | Skor | |
|--------------------|-------------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| $x \leq 60$ | $x > 35$ | 4 | 5 |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 3,5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 3 | 4 |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 2,5 | 3,5 |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 2 | 3 |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 1,6 | 2,4 |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,2 | 1,8 |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 0,8 | 1,2 |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,4 | 0,6 |
| $300 < x$ | $0 < x \leq 1$ | 0 | 0 |

g. Metode penilaian Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan (PP)

$$\text{Rumus :} \quad \text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan} \times 365}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

Definisi :

1. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
2. Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel II.VII
Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan
Badan Usaha Milik Negara

| PP = x (hari) | Perbaikan (hari) | Skor | |
|------------------|---------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| x ≤ 60 | 35 < x | 4 | 5 |
| 60 < x ≤ 90 | 30 < x ≤ 35 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x ≤ 120 | 25 < x ≤ 30 | 3 | 4 |
| 120 < x ≤ 150 | 20 < x ≤ 25 | 2,5 | 3,5 |
| 150 < x ≤ 180 | 15 < x ≤ 20 | 2 | 3 |
| 180 < x ≤ 210 | 10 < x ≤ 15 | 1,6 | 2,4 |
| 210 < x ≤ 240 | 6 < x ≤ 10 | 1,2 | 1,8 |
| 240 < x ≤ 270 | 3 < x ≤ 6 | 0,8 | 1,2 |
| 270 < x ≤ 300 | 1 < x ≤ 3 | 0,4 | 0,6 |
| 300 < x | 0 < x ≤ 1 | 0 | 0 |

h. Metode Penilaian *Total Asset Turn Over*

Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

$$\text{Rumus : } \quad \text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan} \times 100 \%}{\text{Capital Employed}}$$

Definisi :

1. Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
2. Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel II.VIII
Daftar skor penilaian *Total Asset Turn Over*
Badan Usaha Milik Negara

| TATO = x (%) | Perbaikan = x (%) | Skor | |
|-----------------|----------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| 120 < x | 20 < x | 4 | 5 |
| 105 < x ≤ 120 | 15 < x ≤ 20 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x ≤ 105 | 10 < x ≤ 15 | 3 | 4 |
| 75 < x ≤ 90 | 5 < x ≤ 10 | 2,5 | 3,5 |
| 60 < x ≤ 75 | 0 < x ≤ 5 | 2 | 3 |
| 40 < x ≤ 60 | x ≤ 0 | 1,5 | 2,5 |
| 20 < x ≤ 40 | x < 0 | 1 | 2 |
| x ≤ 20 | x < 0 | 0,5 | 1,5 |

i. Metode Penilaian Total Modal Sendiri

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

$$\text{Rumus: TMS terhadap TA : } \frac{\text{Total Modal Sendiri} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Definisi :

1. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
2. Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel II.IX
Daftar skor penilaian Total Modal Sendiri
Badan Usaha Milik Negara

| TMS thd TA (%) = x | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| x < 0 | 0 | 0 |
| 0 <= x < 10 | 2 | 4 |
| 10 <= x < 20 | 3 | 6 |
| 20 <= x < 30 | 4 | 7,25 |
| 30 <= x < 40 | 6 | 10 |
| 40 <= x < 50 | 5,5 | 9 |
| 50 <= x < 60 | 5 | 8,5 |
| 60 <= x < 70 | 4,5 | 8 |
| 70 <= x < 80 | 4,25 | 7,5 |
| 80 <= x < 90 | 4 | 7 |
| 90 <= x < 100 | 3,5 | 6,5 |

Aspek Operasional

1. Total Bobot.

- a. BUMN INFRASTRUKTUR 35
- b. BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi

dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "Contoh Indikator Aspek Operasional"

3. Jumlah Indikator Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.
4. Sifat penilaian dan kategori penilaian: Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :
 - a. Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - b. Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - c. Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
 - d. Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).

- b. Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- c. Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- d. Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

B. Kerangka Berpikir

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan mengarah pada penarikan kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan rasio – rasio keuangan perusahaan yang terbagi dari rasio rentabilitas, likuiditas aktivitas dan solvabilitas. Berdasarkan data laporan laba rugi selama lima tahun dimulai dari tahun 2011 – 2015.

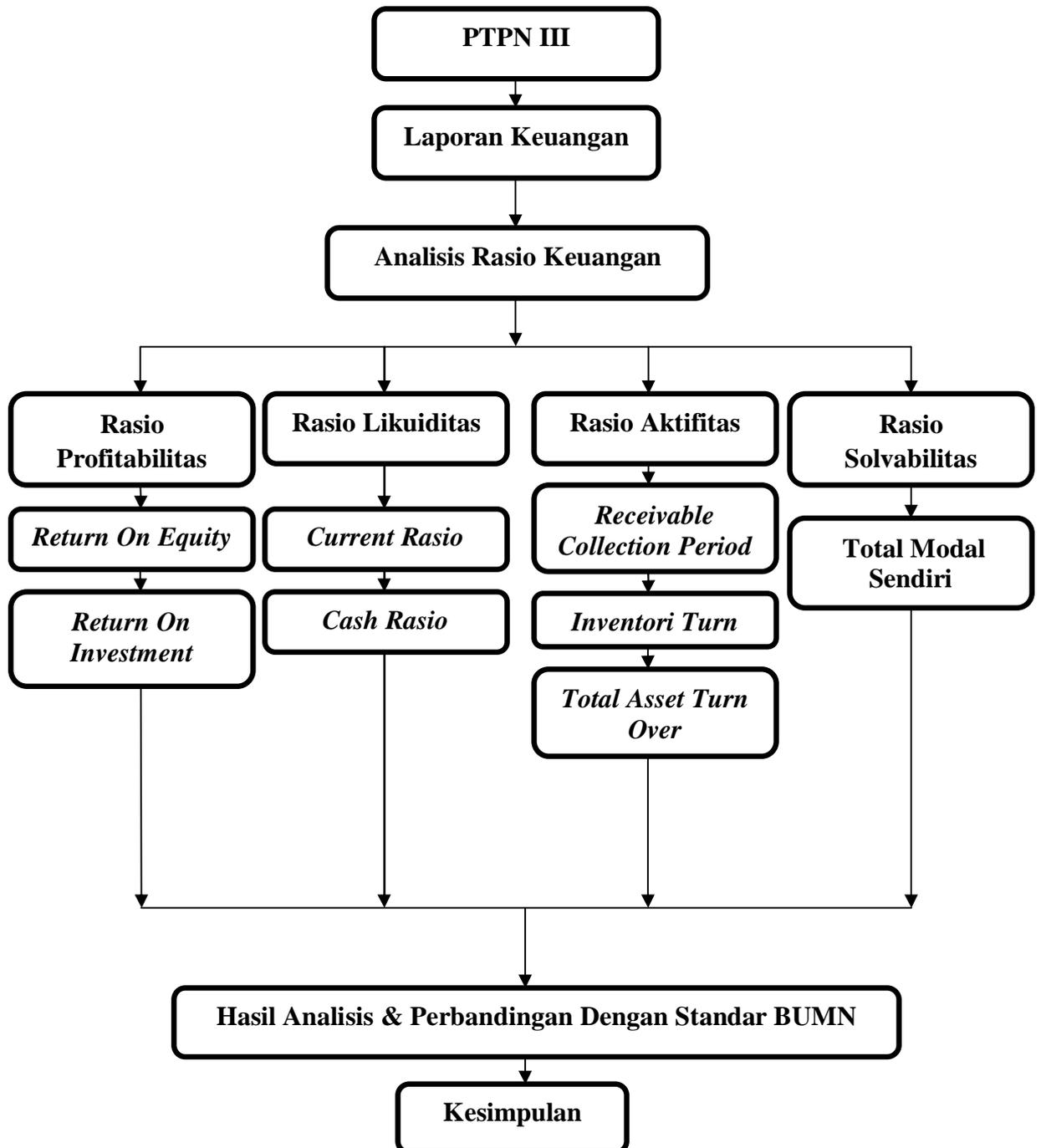
Analisis rasio keuangan dilakukan dengan cara rasio yang dihasilkan perusahaan di bandingkan dengan standar rasio menurut keputusan menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002. Penulisan akan melakukan perhitungan berdasarkan aspek keuangan yang terdiri dari delapan *indicator* yang meliputi *Return On Equity*, *Return On Investment*, *curent ratio*, *chas ratio*, *Receivable Collection Period*, *Invetori Turn Over*, *Total Asset Trun Over*, *Total Modal Sendiri*. Selanjutnya penulis akan melakukan perhitungan berdasarkan delapan *indicator* tersebut kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut untuk

melihat apakah kinerja PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan memenuhi standar atau belum.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Aditya dan Sonang (2015) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang telah diukur dengan menggunakan CR adalah 112,5% (112,5% likuid), sedangkan QR adalah 100% (100% likuid), solvabilitas yang telah diukur dengan menggunakan DAR dan DER dipecahkan, kegiatan yang telah diukur dengan menggunakan RTO dan ITO efisien, sementara itu, TATO yang efisien, profitabilitas yang tidak diukur dengan menggunakan GPM, NPM dan ROA efisien, sementara itu ROE tidak efisien. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh.

Erni Agustin (2016) menunjukkan bahwa hasil penelitian tingkat kesehatan keuangan PT. Indifarma (persero) Tbk memperoleh predikat sehat dengan kategori A tahun 2012 serta predikat kurang sehat dengan kategori BBB tahun 2013 dan 2014 PT. Indofarma (persero) Tbk diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan keuangan agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengetahui kelemahan – kelemahan yang dimiliki perusahaan secara dapat mengetahui kinerja keuangan dimana lalu dan tentang baik buruknya kondisi keuangan perusahaan. Berikut kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan sebagai berikut



Gambar II. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini akan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan standar yang ditetapkan Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002.

Menurut suriyono (2006) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguji dan menganalisis variabel untuk mengetahui secara mendalam tentang variabel yang diteliti.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah pemahaman dan membahas penelitian nantinya. Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu : rasio profitabilitas, rasio likuiditas, aktivitas dan solvabilitas. Rasio keuangan dapat mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini dilakukan dengan rasio- rasio sesuai dengan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara NO.KEP-100/MBU/2002.

1. Ditinjau dari profitabilitas.

a. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik Modal sendiri atau pemegang saham perusahaan, dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Modal sendiri}}$$

b. *Return On Investmen* (ROI)

ROI merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva – aktivanya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan, dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{penyusutan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. Ditinjau dari Likuiditas

a. Rasio kas (*cash ratio*)

Cash Rasio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang di penuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera digunakan, dengan rumus:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Lancar (*current ratio*)

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar, dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Ditinjau dari Aktivitas

a. *Receivable Collection Period* (perputaran piutang)

Receivable Collection Period, rasio untuk mengukur periode rata – rata yang di perlukan untuk mengumpulkan piutang, dengan rumus:

$$\text{Receivable Collection Period} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

b. *Inventori Turn Over* (perputaran sediaan)

Inventori Turn Over, rasio untuk mengukur tingkat perputaran persediaan, yang diukur seberapa hari persediaan atau tersimpan di dalam gudang, dengan rumus:

$$\text{Inventori Trun Over} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

c. *Total Assets Turn Over* (TATO)

Total assets turn over, rasio ini yang mengukur berapa kali harta dapat diputar dalam suatu periode, dengan rumus:

$$\text{Total asset trun over} = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. Ditinjau dari Solvabilitas

a. Rasio Modal sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio modal terhadap total aktiva, rasio ini mengukur seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun di luar dana – dana yang

belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun yang bersangkutan, dengan rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total modal sendiri}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO), yang beralamatkan di JL. Sei Batanghari No. 2 Medan. Waktu penelitian direncanakan pada bulan januari s/d mei 2017 ada pun data pendukung yang diperlukan dan didapat oleh penulis pada perusahaan yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan dari tahun 2011 – 2015

Tabel III.I
Jadwal Kegiatan Penelitian

| No | Keterangan | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-------|---|---|---|------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|
| | | juli | | | | agus | | | | sep | | | | okt | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Prariset | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 3 | Penulisan Proposal | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 4 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 5 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 6 | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 7 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder yaitu data yang di peroleh dari bagian akutansi di PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan berupa data tertulis yaitu dokumen – dokumen yang merupakan laporan – laporan tertulis yang dimiliki perusahaan setiap laporan neraca dan laporan laba rugi.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data kuantitatif yaitu data yang berbentuk dalam angka – angka atau bilangan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen – dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen – dokumen dan catatan – catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumberkan dari laporan neraca dan laporan laba rugi dan melakukan wawancara yang dilakukan peneliti di PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya lalu membuat kesimpulan.

Adapun langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Menghitung variabel penelitian.
3. Menganalisis variabel penelitian.
4. Membandingkan hasil setiap variabel dengan standar BUMN.
5. Menselaraskan hasil Variabel dengan standar BUMN

6. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero) merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Pembentukan perusahaan ini mempunyai lintasan sejarah yang diawali dengan proses “Nasionalisme” perusahaan perkebunan asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN), embrio yang turut membentuk perusahaan berasal dari NV. Ruber Cultuur Maatschappij Amsterdam dan NV Cultuur Mij'de Oekust (CMO) yang merupakan perkebunan Belanda yang beroperasi di Indonesia sejak Jawa Kolonial Belanda. Langkah awal perusahaan dimulai pada tahun 1985 dengan nama perusahaan Perkebunan Negara Baru Cabang Sumatera Utara (PPN baru). Setelah beberapa kali mengalami perubahan bentuk atau status sesuai dengan UU dan Peraturan Pemerintah. Tahun 1968 PPN direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PPN). Tahun 1974 status PPN diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan diberi nama PT. Perkebunan III (persero).

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan bergerak dalam bidang usaha perkebunan dengan komoditi utama kelapa sawit dan karet. Perusahaan melakukan pengolahan hasil tanaman dari kebun sendiri, kebun plasma maupun dari pihak-pihak lain menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Pengolahan komoditi dan produk dihasilkan di dalam negeri

dan hasilnya dipasarkan di dalam negeri maupun diekspor ke luar negeri. Adapun komoditi dan produk yang diolah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berupa komoditi kelapa sawit diolah menjadi minyak sawit (CPO) dan inti sawit. Untuk mendukung pemasaran komoditi yang dihasilkan, seluruh BUMN perkebunan di Indonesia telah membentuk PT. Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (PT. KPBN) yang berkedudukan di Jakarta-Indonesia. PT. KPBN dibentuk untuk menjadi pusat pemasaran komoditi utama PTPN. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menjadikan minyak sawit dan inti sawit sebagai komoditi utama yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan perusahaan. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menggunakan penjualan dengan istilah pendapatan. Mutu produk minyak dan inti sawit yang dihasilkan perusahaan sudah dikenal di pasar lokal dan internasional dengan pasokan yang tepat waktu kepada pembeli.

1. Kelapa Sawit – Minyak Sawit dan Inti Sawit

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menjadikan minyak dan inti sawit sebagai komoditi yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan perusahaan. Mutu produk minyak dan inti sawit yang dihasilkan perusahaan sudah dikenal di pasar lokal dan internasional dengan pasokan yang tepat waktu kepada pembeli.

2. Karet – Lateks, Crumb Rubber dan Rubber Smoke Sheet

Di seantero dunia, Sumatera dikenal sebagai penghasil karet bermutu tinggi, lebih dari 54.000 hektar lahan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) diusahakan untuk menghasilkan karet berkualitas terbaik di dunia. Mutu produk RSS-1, SIR-1-, SIR-20 dan lateks pekat mampu menembus pasar internasional, disejumlah pabrik ban terbesar seperti Bridgestone, Good Year, Firestone, Hankook dan lainnya.

3. Industri Hilir Karet – Rubber Threads, Rubber Dockfender, Rubber

Article, Rubber Cownat, Conveyor Belt, Rubber Karlet dan Resin Pabrik industri hilir karet didirikan pada tahun 1965 untuk mengantisipasi perubahan fluktuasi pada karet alam dan persaingan kuat karet sintesis PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) sekarang ini memiliki 3 fasilitas pengolahan yang disebut dengan Rubber Threads, Rubber Dockfender, Rubber Article, Rubber Cownaf, Coveyor Belt, Rubber Karlet dan Resin adalah produk utama pabrik-pabrik tersebut. Produk perusahaan telah menerima Indonesian Industries Standard (SII) Certificate, International Quality Certificate ISO 9001: 2000 dan ISO 14001 1996, TUV dan OCOTEX.

B. Hasil Penelitian

PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan termasuk BUMN maka dalam melakukan penilaian menggunakan rasio dan kriteria yang telah tercantum dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-

100/MBU/2002 rasio yang digunakan adalah *Return On Equity*, *Return On Investmen*, *cash ratio*, *current ratio*, *Receivable Collection Period*, *Inventori Trun Over*, *Total Asset Trun Over*, Rasio Modal sendiri terhadap Total Aktiva. Berdasarkan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan. Tahun 2011-2015 yaitu Laporan posisi keuangan dan Laporan Laba Rugi, maka penulis melakukan analisis terhadap rasio-rasio sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tanggal 2 juni 2002. Indikator-indikator perhitungan BUMN sebagai berikut

1. Total bobot

- a. BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
- b. BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah

seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.I
Daftar indikator dan aspek keuangan
Badan Usaha Milik Negara

| Indikator | Bobot | |
|--|-----------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE) | 15 | 20 |
| 2. Imbalan Investasi (ROI) | 10 | 15 |
| 3. Rasio Kas | 3 | 5 |
| 4. Rasio Lancar | 4 | 5 |
| 5. Colection Periods | 4 | 5 |
| 6. Perputaran persediaan | 4 | 5 |
| 7. Perputaran total asset | 4 | 5 |
| 8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 6 | 10 |
| Total Bobot | 50 | 70 |

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

Untuk mengetahui Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$$

Detail perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.260.272.598.299}{4.508.273.286.998} \times 100\% = 27,95$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{825.691.468.946}{4.726.435.444.544} \times 100\% = 17,42$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{367.303.862.065}{4.805.108.016.345} \times 100\% = 7,64$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{443.600.842.993}{13.289.542.900.027} \times 100\% = 3,33$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{613.265.740.304}{54.310.845.857.360} \times 100\% = 1,13$$

Ringkasan perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.II
Perhitungan *Return On Equity* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Equitas | Laba Bersih setelah pajak | ROE X 100% | Skor |
|-------|--------------------|---------------------------|------------|------|
| 2011 | 4.508.273.286.998 | 1.260.272.598.299 | 27,95 | 20 |
| 2012 | 4.726.435.444.544 | 825.691.468.946 | 17,42 | 20 |
| 2013 | 4.805.108.016.345 | 367.303.862.065 | 7,64 | 10 |
| 2014 | 13.289.542.900.027 | 443.600.842.993 | 3,33 | 5,5 |
| 2015 | 54.310.845.857.360 | 613.265.740.304 | 1,13 | 4 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Untuk mengetahui Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.260.272.598.299}{9.086.304.113.511} \times 100\% = 13,87$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{825.691.468.946}{10.208.927.252.901} \times 100\% = 8,06$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{367.303.862.065}{11.016.568.914.045} \times 100\% = 3,33$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{443.600.842.993}{63.919.625.512.831} \times 100\% = 0,69$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{613.265.740.304}{109.720.244.409.838} \times 100\% = 0,55$$

Ringkasan perhitungan Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.III
Perhitungan *Return On Investment* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Laba Bersih setelah pajak | ROI X 100% | Skor |
|-------|---------------------|---------------------------|------------|------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 1.260.272.598.299 | 13,87 | 12 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 825.691.468.946 | 8,06 | 6 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 367.303.862.065 | 3,33 | 4 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 443.600.842.993 | 0,69 | 2 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 613.265.740.304 | 0,55 | 2 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

3. Rasio Kas/ Chas Ratio

Untuk mengetahui Rasio Kas/ Chas Ratio maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Rasio Kas/ Chas Ratio dari tahun 2011-2015 pada PT.

Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.990.783.857.881}{2.141.027.630.888} \times 100\% = 92,98$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.793.333.369.398}{1.724.098.937.216} \times 100\% = 104,01$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.476.285.474.034}{1.787.946.591.654} \times 100\% = 82,56$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{4.973.600.218.549}{20.991.882.715.976} \times 100\% = 23,69$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{3.896.019.023.936}{21.110.854.099.634} \times 100\% = 18,45$$

Ringkasan perhitungan Rasio Kas/ Chas Ratio dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.IV
Perhitungan Cash Ratio PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Hutang Lancar | Kas dan Seterata Kas | Cash Ratio X 100% | Skor |
|-------|--------------------|----------------------|-------------------|------|
| 2011 | 2.141.027.630.888 | 1.990.783.857.881 | 92,98 | 5 |
| 2012 | 1.724.098.937.216 | 1.793.333.369.398 | 104,01 | 5 |
| 2013 | 1.787.946.591.654 | 1.476.285.474.034 | 82,56 | 5 |
| 2014 | 20.991.882.715.976 | 4.973.600.218.549 | 23,69 | 3 |
| 2015 | 21.110.854.099.634 | 3.896.019.023.936 | 18,45 | 3 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Untuk mengetahui Rasio Lancar/ *Current Ratio* maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktivitas lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Rasio Lancar/ *Current Ratio* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{2.421.826.359.834}{2.141.027.630.888} \times 100\% = 113,11$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.318.056.053.351}{1.724.098.937.216} \times 100\% = 134,45$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.126.848.464.533}{1.787.946.591.654} \times 100\% = 118,95$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13.913.089.442.661}{20.991.882.715.976} \times 100\% = 66,27$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{15.347.176.832.316}{21.110.854.099.634} \times 100\% = 72,69$$

Ringkasan perhitungan Rasio Lancar/ *Current Ratio* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.V
Perhitungan *Current Ratio* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Hutang Lancar | Aktiva Lancar | Current Ratio X 100% | Skor |
|-------|--------------------|--------------------|----------------------|------|
| 2011 | 2.141.027.630.888 | 2.421.826.359.834 | 113,11 | 4 |
| 2012 | 1.724.098.937.216 | 2.318.056.053.351 | 134,45 | 5 |
| 2013 | 1.787.946.591.654 | 2.126.848.464.533 | 118,95 | 4 |
| 2014 | 20.991.882.715.976 | 13.913.089.442.661 | 66,27 | 0 |
| 2015 | 21.110.854.099.634 | 15.347.176.832.316 | 72,69 | 0 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

5. *Receivable Collection Period*

Untuk mengetahui *Receivable Collection Period* maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Detail perhitungan *Receivable Collection Period* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{140.587.289.417}{6.538.892.766.106} \times 365 \text{ hari} = 7,84$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{63.465.673.358}{5.963.806.274.338} \times 365 \text{ hari} = 3,88$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{51.086.350.318}{5.732.517.940.045} \times 365 \text{ hari} = 3,25$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.923.915.005.844}{39.497.963.053.859} \times 365 \text{ hari} = 27,02$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.193.698.468.913}{36.212.111.250.438} \times 365 \text{ hari} = 22,11$$

Ringkasan perhitungan *Receivable Collection Period* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.VI
Perhitungan *Receivable Collection Period* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Penjualan | Piutang | RCP X 365 | Skor |
|-------|--------------------|-------------------|-----------|------|
| 2011 | 6.538.892.766.106 | 140.587.289.417 | 7,84 | 5 |
| 2012 | 5.963.806.274.338 | 63.465.673.358 | 3,88 | 5 |
| 2013 | 5.732.517.940.045 | 51.086.350.318 | 3,25 | 5 |
| 2014 | 39.497.963.053.859 | 2.923.915.005.844 | 27,02 | 5 |
| 2015 | 36.212.111.250.438 | 2.193.698.468.913 | 22,11 | 5 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

6. Perputaran sediaan/ *inventory turn over*

Untuk mengetahui Perputaran sediaan/ *inventory turn over* maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Penjualan}} \times 365 \text{ hari}$$

Detail perhitungan Perputaran sediaan/ *inventory turn over* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{240.091.581.272}{6.538.892.766.106} \times 365 \text{ hari} = 13,40$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{335.573.693.725}{5.963.806.274.338} \times 365 \text{ hari} = 20,53$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{274.217.700.726}{5.732.517.940.045} \times 365 \text{ hari} = 17,46$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.681.484.839.732}{39.497.963.053.859} \times 365 \text{ hari} = 52,50$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{4.686.218.583.645}{36.212.111.250.438} \times 365 \text{ hari} = 47,23$$

Ringkasan perhitungan Perputaran sediaan/ *inventory turn over* dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.VII
Perhitungan *Inventory Turn Over* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Penjualan | Persediaan | ITO X 365 | Skor |
|-------|--------------------|-------------------|-----------|------|
| 2011 | 6.538.892.766.106 | 240.091.581.272 | 13,40 | 5 |
| 2012 | 5.963.806.274.338 | 335.573.693.725 | 20,53 | 5 |
| 2013 | 5.732.517.940.045 | 274.217.700.726 | 17,46 | 5 |
| 2014 | 39.497.963.053.859 | 5.681.484.839.732 | 52,50 | 5 |
| 2015 | 36.212.111.250.438 | 4.686.218.583.645 | 47,23 | 5 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan.

7. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Trun Over* (TATO)

Untuk mengetahui Perputaran Total Aset/ *Total Asset Trun Over* (TATO) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Trun Over} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Perputaran Total Aset/ *Total Asset Trun Over* (TATO)

dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO)

Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{6.538.892.766.106}{9.086.304.113.511} \times 100\% = 71,96$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{5.963.806.274.338}{10.208.927.252.901} \times 100\% = 58,41$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5.732.517.940.045}{11.016.568.914.045} \times 100\% = 52,03$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{39.497.963.053.859}{63.919.625.512.831} \times 100\% = 59,91$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{36.212.111.250.438}{109.720.244.409.838} \times 100\% = 33,00$$

Ringkasan perhitungan Perputaran Total Aset/ *Total Asset Trun Over* (TATO) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.VIII
Perhitungan *Total Asset Trun Over* PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Penjualan | TATO% | Skor |
|-------|---------------------|--------------------|-------|------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 6.538.892.766.106 | 71,96 | 3 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 5.963.806.274.338 | 58,41 | 2,5 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 5.732.517.940.045 | 52,03 | 2,5 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 39.497.963.053.859 | 59,91 | 2,5 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 36.212.111.250.438 | 33,00 | 2 |

Sumber : PTPN III (PERSERO) Medan

8. Rasio Toral Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)

Untuk mengetahui Rasio Toral Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Detail perhitungan Rasio Toral Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2011} = \frac{4.508.273.286.998}{9.086.304.113.511} \times 100\% = 49,616$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{4.726.435.444.544}{10.208.927.252.901} \times 100\% = 46,297$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{4.805.108.016.345}{11.016.568.914.045} \times 100\% = 43,617$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{13.289.542.900.027}{63.919.625.512.831} \times 100\% = 20,791$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{54.310.845.857.360}{109.720.244.409.838} \times 100\% = 49,499$$

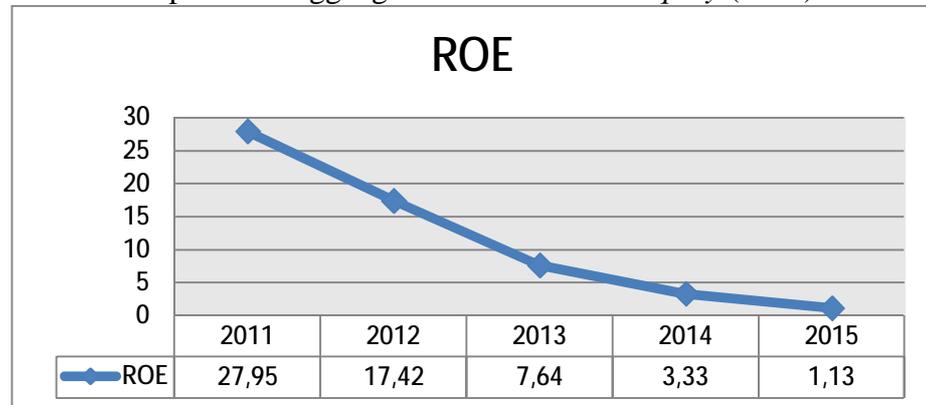
Ringkasan perhitungan Rasio Toral Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA) dari tahun 2011-2015 pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel IV.IX
Perhitungan Total Modal Sendiri PTPN III (PERSERO)
Medan 2011 – 2015 (Dalam Rupiah)

| Tahun | Total Aktifa | Ekuitas | TMS X 100% | Skor |
|-------|---------------------|--------------------|------------|------|
| 2011 | 9.086.304.113.511 | 4.508.273.286.998 | 49,616 | 9 |
| 2012 | 10.208.927.252.901 | 4.726.435.444.544 | 46,297 | 9 |
| 2013 | 11.016.568.914.045 | 4.805.108.016.345 | 43,617 | 9 |
| 2014 | 63.919.625.512.831 | 13.289.542.900.027 | 20,791 | 7,25 |
| 2015 | 109.720.244.409.838 | 54.310.845.857.360 | 49,499 | 9 |

C. Pembahasan

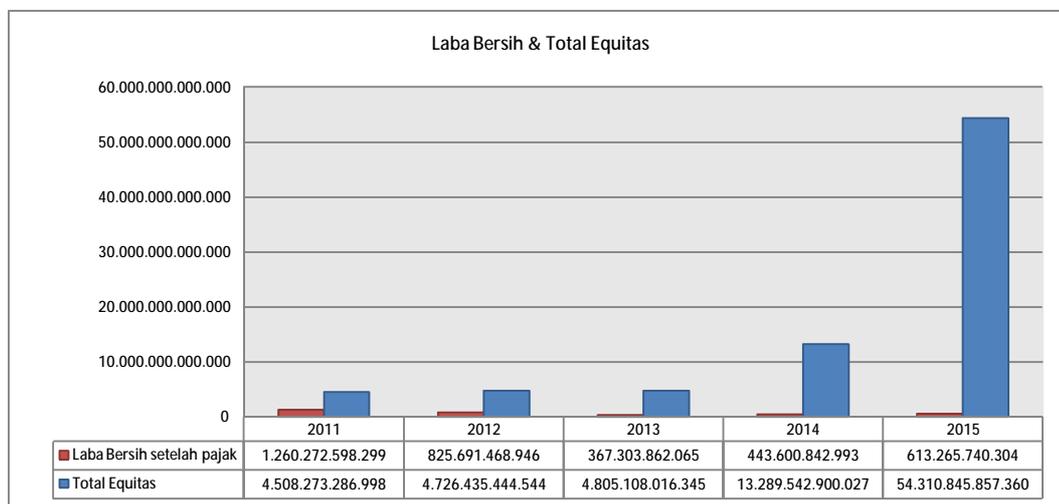
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)



Gambar IV.I
Grafik pertumbuhan ROE

Grafik di atas dapat dilihat ROE PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk ROE adalah 20. Ditahun 2011 ROE mencapai angka 27,95% karena antara $15 < \text{ROE}$ maka mendapatkan skor 20 dengan tercapainya skor ROE sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2012 ROE mencapai angka 17,42% karena antara $15 <$ maka mendapatkan skor 20 dengan tercapainya skor ROE sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 ROE mencapai angka 7,64% karena antara $6,6 <$ maka mendapatkan skor 10 skor ini masih berada jauh di bawah 20 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROE ditahun 2013. Ditahun 2014 ROE mencapai angka 3,33% karena antara $2,5 <$ maka mendapatkan skor 5,5 skor ini masih berada jauh di bawah 20 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROE ditahun 2014. Ditahun 2015 ROE mencapai angka 1,13 karena antara $1 <$ maka mendapatkan skor 4 skor ini masih berada jauh di bawah 20 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROE ditahun 2015.

Perubahan *Return On Equity* (ROE) di akibatkan perubahan laba bersih dan total equitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



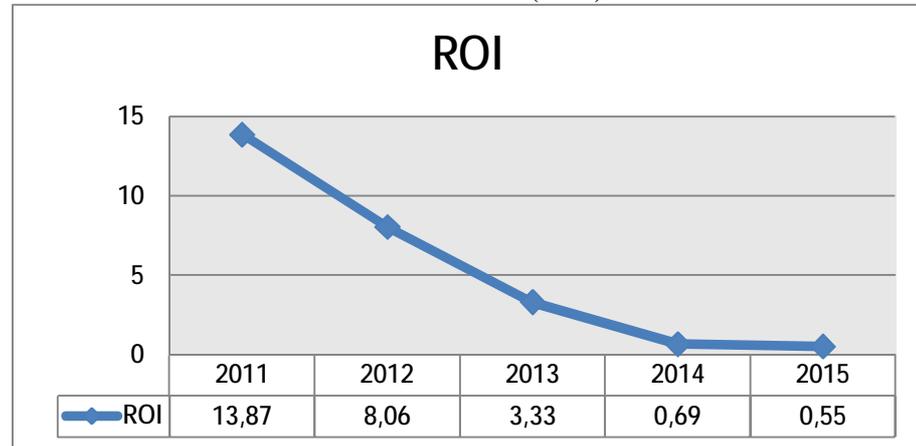
Gambar IV.II

Diagram pertumbuhan Laba bersih & Total Equitas

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Total Equitas perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Ditahun 2011 sebesar 4.508.273.286.998 meningkat ditahun 2012 menjadi 4.726.435.444.544 meningkat ditahun 2013 menjadi 4.805.108.016.345 meningkat ditahun 2014 menjadi 13.289.542.900.027 meningkat ditahun 2015 menjadi 54.310.845.857.360. peningkatan Total equitas tidak diikuti dengan Laba Bersih Yang selalu Menurun Dan tidak stabil. Laba bersih ditahun 2011 sebesar 1.260.272.598.299. menurun ditahun 2012 menjadi 825.691.468.946. menurun ditahun 2013 menjadi 367.303.862.065. menungkat ditahun 2014 menjadi 443.600.842.993. meningkat ditahun 2015 menjadi 613.265.740.304. meningkat nya total equitas tidak sebanding dengan laba bersih yang selalu menurun hal ini sangat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) maka perusahaan harus meningkatkan laba bersih. Maka dapat diinterpretasikan

bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)



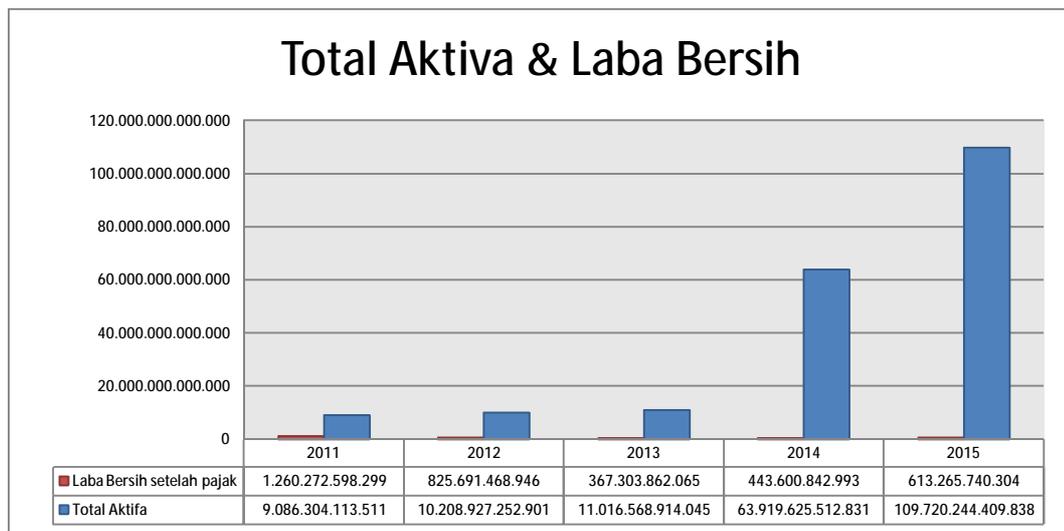
Gambar IV.III

Grafik pertumbuhan ROI

Grafik di atas dapat dilihat ROI PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk ROI adalah 15. Ditahun 2011 ROI mencapai angka 13,87% karena antara 13 < maka mendapatkan skor 12 skor ini masih berada jauh di bawah 15 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROI ditahun 2011. Ditahun 2012 ROI mencapai angka 8,06% karena antara 7 < maka mendapatkan skor 6 skor ini masih berada jauh di bawah 15 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROI ditahun 2012. Ditahun 2013 ROI mencapai angka 3,33% karena antara 3 < maka mendapatkan skor 4 skor ini masih berada jauh di bawah 15 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROI ditahun 2013. Ditahun 2014 ROI mencapai angka 0,69% karena antara 0 < maka mendapatkan skor 2 skor ini masih berada jauh di bawah 15 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya ROI ditahun 2014. Ditahun 2015 ROI mencapai angka

0,55% karena antara 0 < maka mendapatkan skor 2 skor ini masih berada jauh di bawah 20 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaian ROI ditahun 2015.

Perubahan *Return On Investment* (ROI) di akibatkan perubahan laba bersih dan total ekuitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:

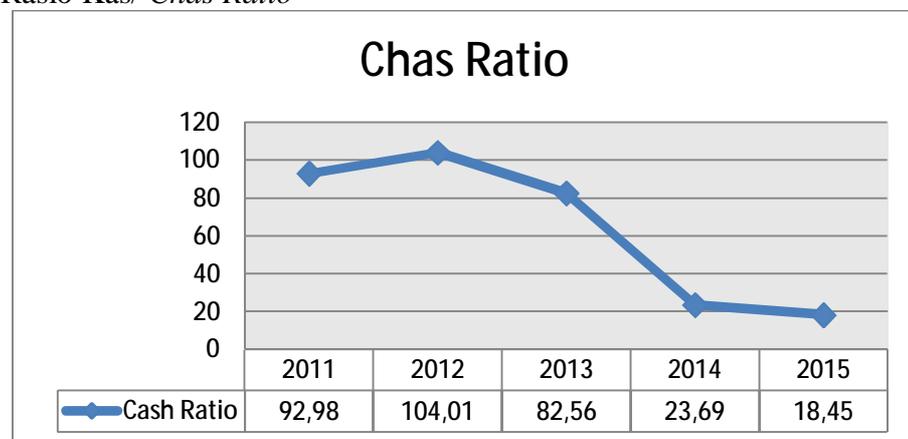


Gambar IV.VI
Diagram pertumbuhan Laba bersih & Total Aktiva
Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Total Aktiva

perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Ditahun 2011 sebesar 9.086.304.113.511. meningkat ditahun 2012 menjadi 10.208.927.252.901. meningkat di tahun 2013 menjadi 11.016.568.914.045. meningkat ditahun 2014 menjadi 63.919.625.512.831. meningkat ditahun 2015 menjadi 109.720.244.409.838. peningkatan Total aktiva tidak diikuti dengan Laba Bersih Yang selalu Menurun Dan tidak stabil. Laba bersih ditahun 2011 sebesar 1.260.272.598.299. menurun ditahun 2012 menjadi 825.691.468.946. menurun ditahun 2013 menjadi 367.303.862.065. menungkat ditahun 2014 menjadi 443.600.842.993. meningkat ditahun 2015 menjadi 613.265.740.304.

meningkat nya total aktifa tidak sebanding dengan laba bersih yang selalu menurun hal ini sangat mempengaruhi *Return On Investment* (ROI) maka perusahaan harus meningkatkan laba bersih. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan.

3. Rasio Kas/ *Chas Ratio*



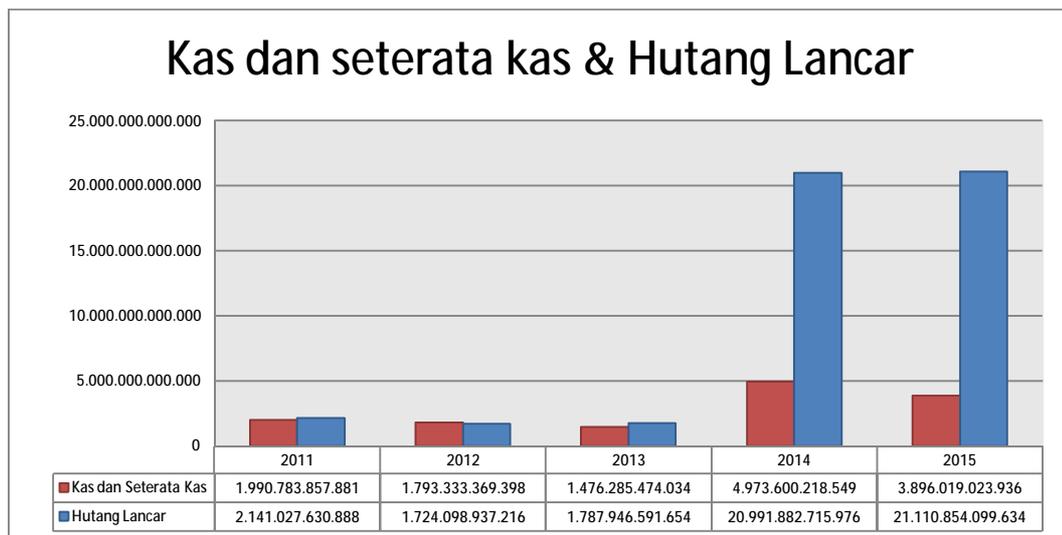
Gambar IV.V

Grafik pertumbuhan Chas Ratio

Grafik di atas dapat dilihat Rasio Kas PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk Rasio Kas adalah 5. Ditahun 2011 Rasio Kas mencapai angka 92,98% maka mendapatkan skor 5 dengan tercapai nya skor Rasio Kas sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2012 Rasio Kas mencapai angka 104,01% maka mendapatkan skor 5 dengan tercapai nya skor Rasio Kas sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 Rasio Kas mencapai angka 82,56% maka mendapatkan skor 5 dengan tercapai nya skor Rasio Kas sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2014 Rasio Kas

mencapai angka 23,69% karena antara 15 < maka mendapatkan skor 3 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Kas ditahun 2014. Ditahun 2015 Rasio Kas mencapai angka 18,48% karena antara 15 < maka mendapatkan skor 3 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Kas ditahun 2015.

Perubahan *Chas Ratio* di akibatkan perubahan hutang lancar dan kas dan setara kas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:

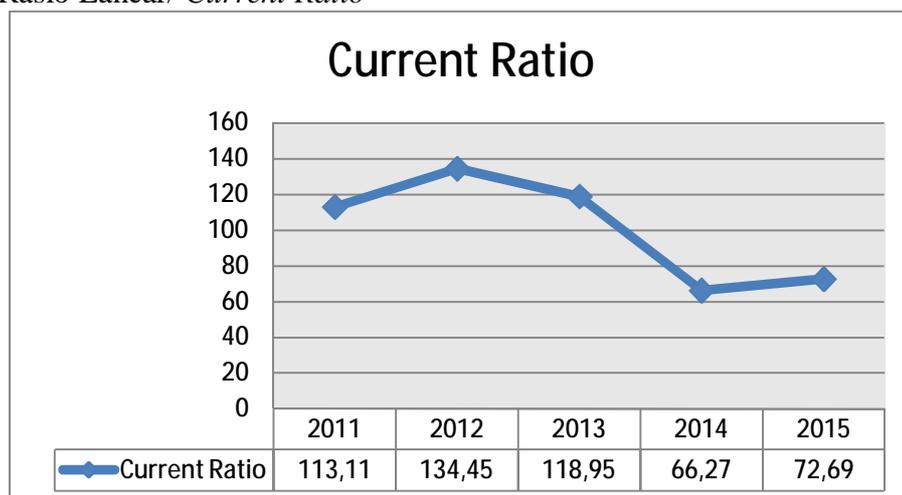


Gambar IV.VI
Diagram pertumbuhan Kas dan Seterata Kas & Hutang Lancar

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Hutang Lancar perusahaan dari tahun ketahun tidak stabil. Ditahun 2011 sebesar 2.141.027.630.888. menurun ditahun 2012 menjadi 1.724.098.937.216. meningkat ditahun 2013 menjadi 1.787.946.591.654. meningkat ditahun 2014 menjadi 20.991.882.715.976. meningkat ditahun 2015 menjadi 21.110.854.099.634. peningkatan Hutang Lancar tidak diikuti dengan kas dan setara kas Yang selalu Menurun Dan tidak stabil. Laba bersih ditahun

2011 sebesar 1.990.783.857.881. menurun ditahun 2012 menjadi 1.793.333.369.398. menurun ditahun 2013 menjadi 1.476.285.474.034. meningkat ditahun 2014 menjadi 4.973.600.218.549. menurun 2015 menjadi 3.896.019.023.936 meningkat nya hutang lancar tidak sebanding dengan kas dan setara kas yang selalu menurun hal ini sangat mempengaruhi *Chas Ratio* maka perusahaan harus meningkatkan kas dan setara kas. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan.

4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*



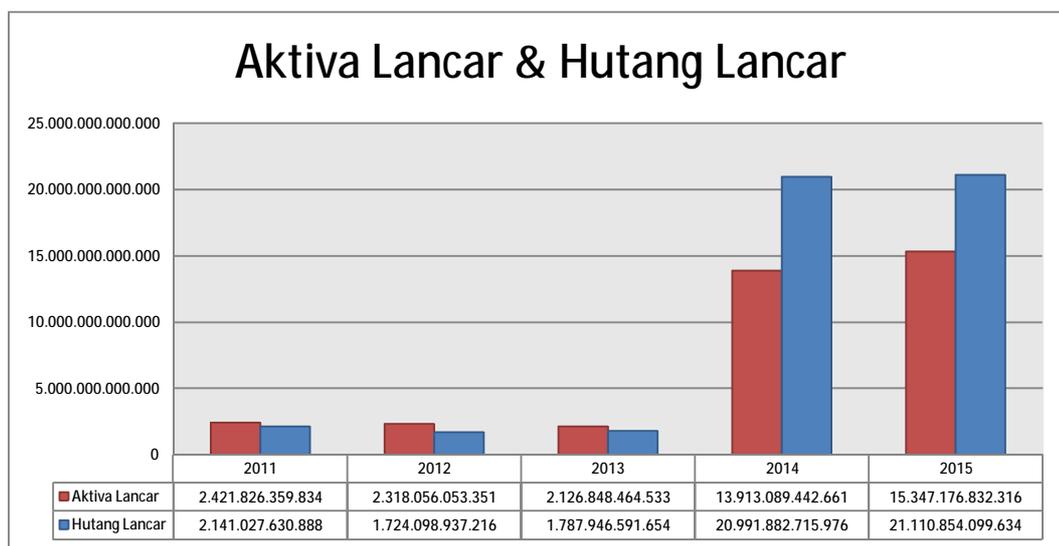
Gambar IV.VII

Grafik pertumbuhan Current Ratio

Grafik di atas dapat di lihat Rasio Lancar PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk Rasio Lancar adalah 5. Ditahun 2011 Rasio Lancar mencapai angka 113,11% karena antara 110 < maka mendapatkan skor 4 skor ini masuk berada di bawan 5 maka perusahaan masuk kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Lancar ditahun 2011. Ditahun 2012 Rasio Lancar mencapai angka 134,45% maka mendapatkan skor 5

karena antara $125 <$ dengan tercapainya skor Rasio Lancar sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 Rasio Lancar mencapai angka 118,95% maka mendapatkan skor 4 karena antara $110 <$ skor ini masih berada di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Lancar ditahun 2013. Ditahun 2014 Rasio Lancar mencapai angka 66,27% karena antara < 90 maka mendapatkan skor 0 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Lancar ditahun 2014. Ditahun 2015 Rasio Lancar mencapai angka 72,69% karena antara < 90 maka mendapatkan skor 0 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya Rasio Lancar ditahun 2015.

Perubahan *Current Ratio* di akibatkan perubahan laba bersih dan total ekuitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



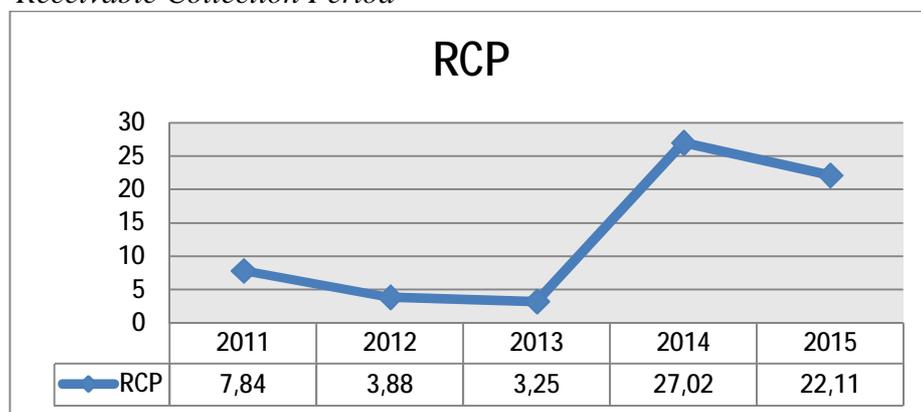
Gambar IV.VIII

Diagram pertumbuhan Aktiva Lancar & Hutang Lancar

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Hutang Lancar perusahaan dari tahun ketahun tidak setabil. Ditahun 2011 sebesar 2.141.027.630.888. menurun ditahun 2012 menjadi 1.724.098.937.216.

meningkat ditahun 2013 menjadi 1.787.946.591.654. meningkat ditahun 2014 menjadi 20.991.882.715.976. meningkat ditahun 2015 menjadi 21.110.854.099.634. peningkatan Hutang Lancar tidak sebanding dengan total aktifa yang meningkat lebih lamabt. Total aktifa ditahun 2011 sebesar 2.421.826.359.834. mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 2.318.056.053.351. mengalami penurunan ditahun2013 menjadi 2.126.848.464.533. mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 13.913.089.442.661. mengalami peningkatan ditahun 2015 menjadi 15.347.176.832.316. meningkat nya hutang lancar tidak sebanding dengan total aktifa yang meningkat namun jauh di bawah hutang lancar. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan.

5. *Receivable Collection Period*



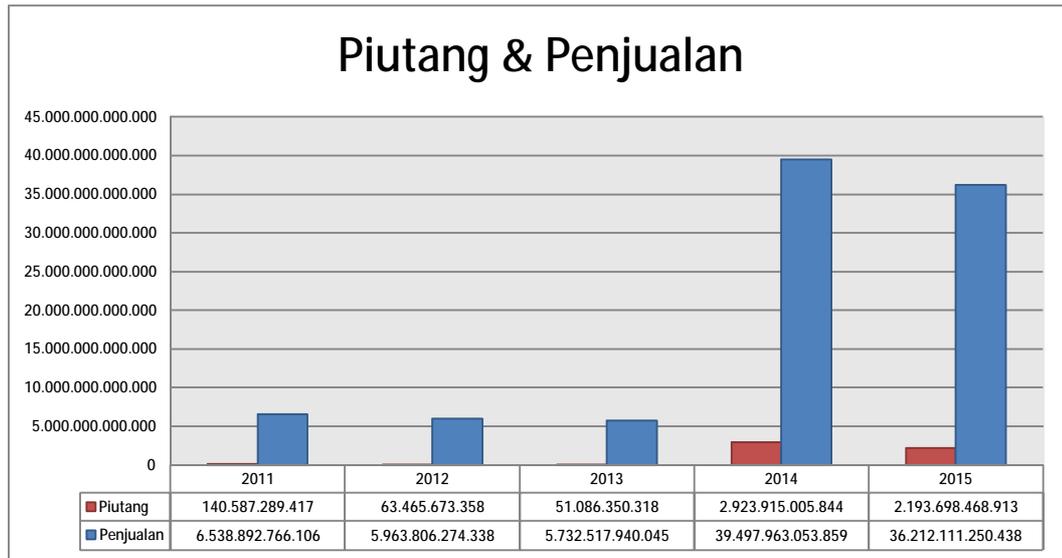
Gambar IV.IX

Grafik pertumbuhan RCP

Grafik di atas dapat di lihat *Receivable Collection Period* PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk *Receivable Collection Period* adalah 5. Ditahun 2011 *Receivable Collection Period*

mencapai angka 7,84% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2012 *Receivable Collection Period* mencapai angka 3,88% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 *Receivable Collection Period* mencapai angka 3,25% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2014 *Receivable Collection Period* mencapai angka 27,02% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2015 *Receivable Collection Period* mencapai angka 22,11% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik.

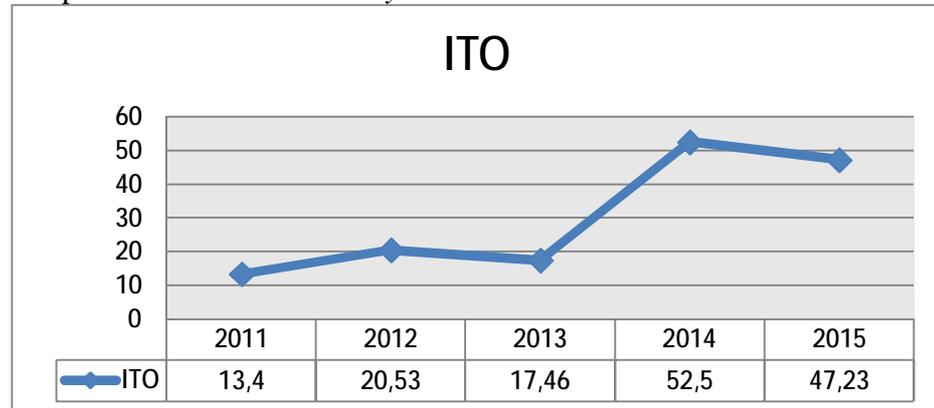
Perubahan *Receivable Collection Period* di akibatkan perubahan laba bersih dan total equitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



Gambar IV.X

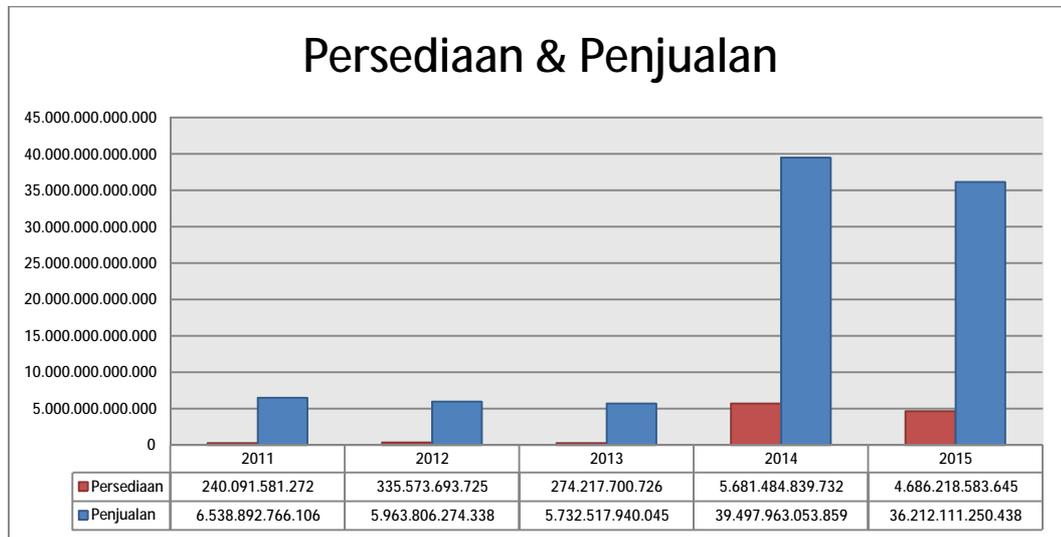
Diagram pertumbuhan Piutang & Penjualan

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa penjualan perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan yang signifikan namun masih dalam kategori stabil. Ditahun 2011 sebesar 6.538.892.766.106, mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 5.963.806.274.338, mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 5.732.517.940.045, mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 39.497.963.053.859, mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 36.212.111.250.438. penurunan piutang di setiap tahun nya masih dalam kategori stabil di tahun 2011 sebesar 140.587.289.417, mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 63.465.673.358, mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 51.086.350.318, mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 2.923.915.005.844, mengalami penurunan ditahun 2015 menjadi 2.193.698.468.913. *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan penvairan piutang usaha dengan cepat atau waktu yang tidak lama sehingga dapat digunakan untuk modal perusahaan.

6. Perputaran sediaan/ *inventory turn over***Gambar IV.XI****Grafik pertumbuhan ITO**

Grafik di atas dapat dilihat Perputaran sediaan PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk Perputaran sediaan adalah 5. Ditahun 2011 Perputaran sediaan mencapai angka 13,40% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2012 Perputaran sediaan mencapai angka 20,53% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 Perputaran sediaan mencapai angka 17,46% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2014 Perputaran sediaan mencapai angka 52,50% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2015 Perputaran sediaan mencapai angka 47,23% karena antara $X \leq 60$ maka mendapatkan skor 5 dengan tercapainya skor Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik.

Perubahan *inventory turn over* di akibatkan perubahan laba bersih dan total equitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



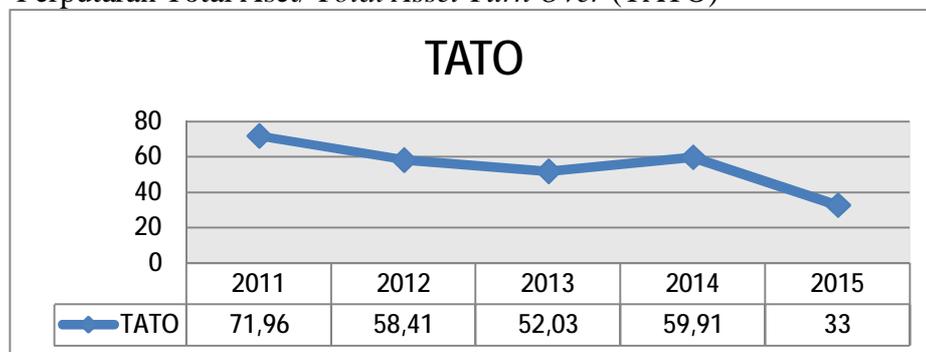
Gambar IV.XII

Diagram pertumbuhan Persediaan & Penjualan

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa penjualan perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan yang signifikan namun masih dalam kategori stabil. Ditahun 2011 sebesar 6.538.892.766.106, mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 5.963.806.274.338, mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 5.732.517.940.045, mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 39.497.963.053.859, mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 36.212.111.250.438. tidak stabil persediaan di setiap tahun nya masuk dalam kategori stabil ditahun 2011 sebesar 240.091.581.272, mengalami peningkatan ditahun 2012 menjadi 335.573.693.725, mengalami penurunan ditahun 2013 menjadi 274.217.700.726, mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 5.681.484.839.732, mengalami penurunan ditahun 2015 menjadi 4.686.218.583.645. Perputaran sediaan sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan pencapaian tingkat perputaran

persediaan yang mencapai bobot angka tertinggi yang ditetapkan oleh Kementerian BUMN maka hal ini menunjukkan efektivitas operasional perusahaan semakin baik untuk menghasilkan pendapatan.

7. Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO)

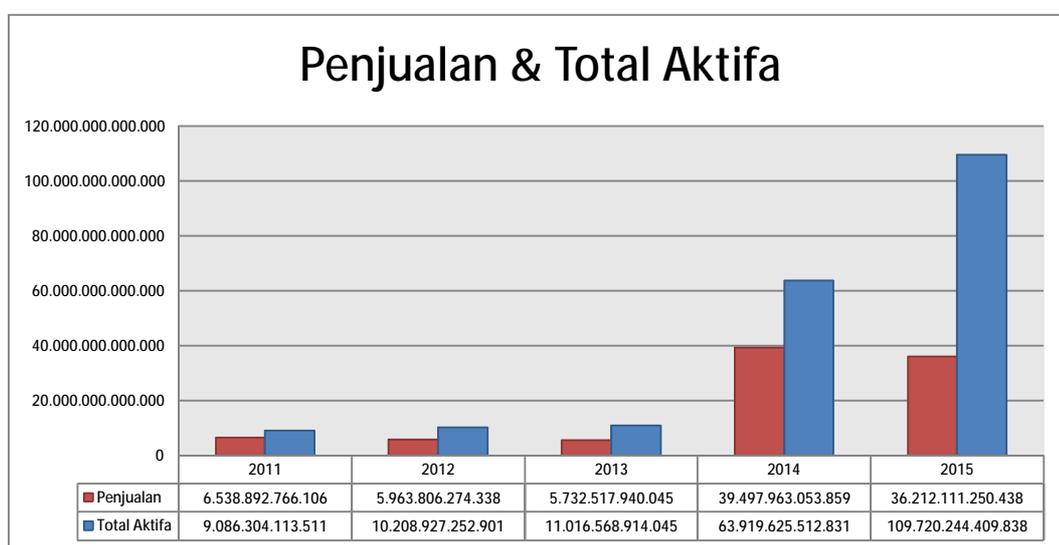


Gambar IV.XIII
Grafik pertumbuhan TATO

Grafik di atas dapat dilihat *Total Asset Turn Over* PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk *Total Asset Turn Over* adalah 5. Ditahun 2011 *Total Asset Turn Over* mencapai angka 71,96% karena antara 60 < maka mendapatkan skor 3 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya *Total Asset Turn Over* ditahun 2011. Ditahun 2012 *Total Asset Turn Over* mencapai angka 58,41% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 2,5 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya *Total Asset Turn Over* ditahun 2012. Ditahun 2013 *Total Asset Turn Over* mencapai angka 52,03% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 2,5 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya *Total Asset Turn Over* ditahun 2013. Ditahun 2014 *Total Asset Turn Over* mencapai angka 59,91% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 2,5 skor ini masih berada jauh di bawah 5 maka

perusahaan masuk kurang baik dalam pencapaiannya *Total Asset Turn Over* ditahun 2014. Ditahun 2015 *Total Asset Turn Over* mencapai angka 33,00% karena antara 20 < maka mendapatkan skor 2 skor ini masuk berada jauh di bawah 5 maka perusahaan masuk kurang baik dalam pencapaiannya *Total Asset Turn Over* ditahun 2015.

Perubahan *Total Asset Turn Over* di akibatkan perubahan laba bersih dan total ekuitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



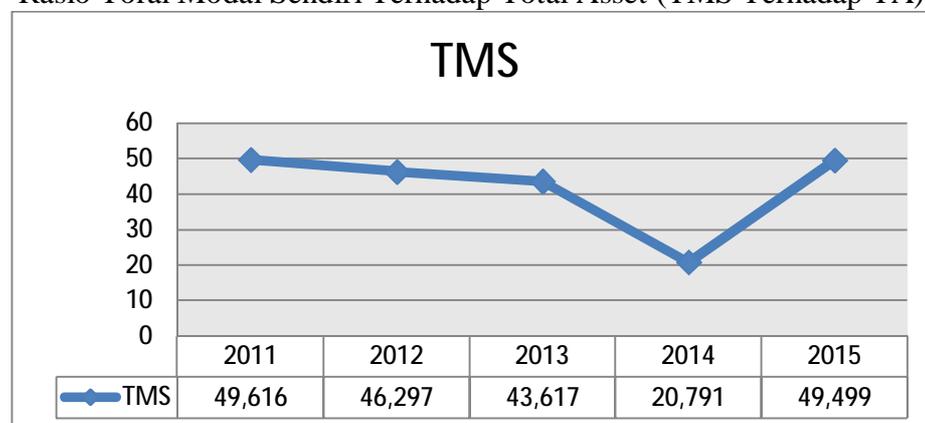
Gambar IV.XIV

Diagram pertumbuhan Penjualan & Total Aktifa

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Total Aktifa perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Ditahun 2011 sebesar 9.086.304.113.511. meningkat ditahun 2012 menjadi 10.208.927.252.901. meningkat di tahun 2013 menjadi 11.016.568.914.045. meningkat ditahun 2014 menjadi 63.919.625.512.831. meningkat ditahun 2015 menjadi 109.720.244.409.838. penjualan perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan yang signifikan. Ditahun 2011 sebesar 6.538.892.766.106. mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 5.963.806.274.338. mengalami

penurunan ditahun 2013 menjadi 5.732.517.940.045. mengalami peningkatan ditahun 2014 menjadi 39.497.963.053.859. mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 36.212.111.250.438. maka perusahaan masik kurang baik dalam pencapaina *Total Asset Trun Over* ditahun 2015. Maka dapat diinterpretasikan bahwa PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan bahwa perusahaan belum maximal dalam memperoleh pendapatan jika dibandingkan dengan lebih besar nilai aset yang dimiliki perusahaan.

8. Rasio Toral Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)



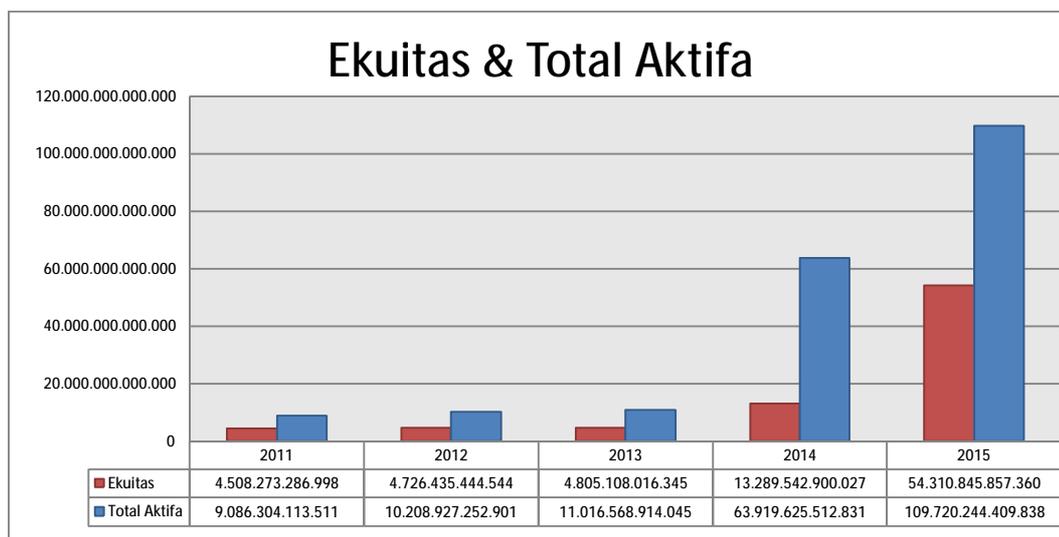
Gambar IV.XV

Grafik pertumbuhan TMS

Grafik di atas dapat di lihat TMS Terhadap TA PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan tahun 2011-2015. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ skor untuk TMS Terhadap TA adalah 10. Ditahun 2011 TMS Terhadap TA mencapai angka 49,616% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 9 skor ini masik berada di bawan 10 maka perusahaan masik kurang baik dalam pencapaina TMS Terhadap TA ditahun 2011. Ditahun 2012 TMS Terhadap TA mencapai angka 46,297% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 9 skor ini masik berada di bawan 10 maka perusahaan masik kurang baik dalam pencapaina TMS Terhadap TA ditahun 2012. Ditahun 2013 TMS Terhadap TA mencapai angka 43,617%

karena antara 40 < maka mendapatkan skor 9 skor ini masih berada di bawah 10 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya TMS Terhadap TA ditahun 2013. Ditahun 2014 TMS Terhadap TA mencapai angka 20,791% karena antara 20 < maka mendapatkan skor 7,25 skor ini masih berada jauh di bawah 10 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya TMS Terhadap TA ditahun 2014. Ditahun 2015 TMS Terhadap TA mencapai angka 49,499% karena antara 40 < maka mendapatkan skor 9 skor ini masih berada di bawah 10 maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaiannya TMS Terhadap TA ditahun 2015. Rasio TMS Terhadap TA berfungsi untuk mengukur sumber pembiayaan utang sebagai pembiayaan yang berbiaya tetap. Semakin rendah rasio ini menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang-utang untuk membiayai aset yang dimilikinya.

Perubahan Total Modal Sendiri di akibatkan perubahan laba bersih dan total ekuitas yang terjadi setiap tahunnya dapat di lihat di diagram di bawah:



Gambar IV.XVI

Diagram pertumbuhan Ekuitas & Total Aktifa

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa Total Aktifa perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Ditahun 2011 sebesar

9.086.304.113.511. meningkat ditahun 2012 menjadi 10.208.927.252.901. meningkat di tahun 2013 menjadi 11.016.568.914.045. meningkat ditahun 2014 menjadi 63.919.625.512.831. meningkat ditahun 2015 menjadi 109.720.244.409.838. diikuti juga dengan ekuitas yang meningkat namun kurang maksimal. Ditahun 2011 sebesar 4.508.273.286.998 meningkat ditahun 2012 menjadi 4.726.435.444.544 meningkat ditahun 2013 menjadi 4.805.108.016.345 meningkat ditahun 2014 menjadi 13.289.542.900.027 meningkat ditahun 2015 menjadi 54.310.845.857.360. perusahaan masih kurang baik dalam pencapaian TMS Terhadap TA ditahun 2015. Rasio TMS Terhadap TA berfungsi untuk mengukur sumber pembiayaan utang sebagai pembiayaan yang berbiaya tetap. Semakin rendah rasio ini menunjukkan perusahaan lebih banyak menggunakan utang-utang untuk membiayai aset yang dimilikinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dari tugas akhir ini adalah:

1. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE) berskor 20. PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) dari tahun 2011 dan 2012 mendapatkan nilai 20 atau skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Namun di tahun 2013-2015 skor nilai mengalami penurunan, tahun 2013 menjadi 10 skor, tahun 2014 menjadi 5,5 skor, dan tahun 2015 menjadi 4 skor. Perolehan skor ini jauh berada di bawah skor tertinggi yaitu 20. Hal ini menunjukkan perusahaan masih belum mampu memperoleh laba bersih yang tinggi bagi pemegang saham.
2. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI) berskor 15 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) dari tahun 2011-2015 skor terus mengalami penurunan dari tahun 2011 sebesar 12, menurun lagi di tahun 2012 menjadi 6, kembali turun di tahun 2013 menjadi 4, kembali turun di tahun 2014 dan 2015 menjadi 2 skor. Perolehan skor tersebut masih berada jauh dibawah skor tertinggi yaitu 15. Hal ini menunjukkan bahwakinerja perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba sebelum pajak, bunga dan penyusunan dengan baik.

3. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Kas berskor 5 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) berskor 15 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) dari tahun 2011-2013 mendapatkan nilai 5 atau skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Namun di tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan menjadi 3 skor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam penyediaan dana tunai untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk membayar kewajiban jangka pendek.
4. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Rasio Lancar berskor 5 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) di tahun 2011 mendapatkan nilai 4 skor dan meningkat di tahun 2012 menjadi 5 skor kemudian di tahun 2013-2015 terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menyelesaikan masalah kewajiban lancar yang harus dipenuhi karena posisi akhir aktiva perusahaan lebih banyak dibandingkan kewajiban.
5. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *Receivable Collection Period* berskor 5 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) dari tahun 2011-2015 mendapatkan skor 5 atau skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam melakukan pencairan piutang usaha mempunyai kemampuan yang sehat sehingga dapat segera dimanfaatkan untuk modal kerja perusahaan.

6. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *inventory turn over* berskor 5 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) dari tahun 2011-2015 mendapatkan skor 5 atau skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan efektivitas operasional perusahaan dalam keadaan yang sehat karena persediaan yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan.
7. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, Perputaran Total Aset/ *Total Asset Trun Over* (TATO) berskor 5 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) di tahun 2011 mendapatkan nilai 3 skor dan menurun di tahun 2012-2014 mendapatkan 2,5 skor kembali menurun di tahun 2015 menjadi 2 skor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.
8. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, TMS Terhadap TA berskor 10 PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) di tahun 2011-2013 mendapatkan nilai 9 skor dan menurun di tahun 2014 menjadi 7,25 skor dan kembali meningkat di tahun 2015 menjadi 9 skor. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian modal sendiri terhadap aktiva dalam keadaan yang sehat guna mengelolah kedua komponen tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk *Return On Equity* (ROE) ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan. Maka perusahaan harus meningkatkan laba bersih yang tinggi. Agar *Return On Equity* (ROE) meningkat di tahun-tahun kedepannya.
2. Untuk *Return On Investment* (ROI) ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan. Maka perusahaan harus meningkatkan laba bersih yang tinggi. Agar *Return On Investment* (ROI) meningkat di tahun-tahun kedepannya.
3. Untuk *Chas Ratio* ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia masih belum cukup maksimal. Maka perusahaan harus meningkatkan laba bersih yang tinggi. Agar *Chas Ratio* meningkat di tahun-tahun kedepannya.
4. Untuk *Current Ratio* meningkat nya hutang lancar tidak sebanding dengan total aktifa yang meningkat namun jauh di bawah hutang lancar. sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik tetapi perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia mengalami penurunan. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan belum mampu menyelesaikan masalah kewajiban lancar yang harus dipenuhi karena

posisi akhir aktiva perusahaan lebih banyak dibandingkan kewajiban. Maka perusahaan harus meningkatkan aktifa lancar. Agar current Ratio meningkat di tahun-tahun kedepannya.

5. Untuk *Receivable Collection Period* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. bahwa perusahaan telah melakukan penagihan piutang usaha dengan cepat atau waktu yang tidak lama sehingga dapat digunakan untuk modal perusahaan. Maka perusahaan harus mempertahankan *Receivable Collection Period* agar setabil di tahun-tahun kedepannya.
6. Untuk *Inventori Turn Over* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sudah cukup baik. Hal ini menunjukkan efektivitas operasional perusahaan dalam keadaan yang sehat karena persediaan yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan. Maka perusahaan harus mempertahankan *Inventori Turn Over* agar setabil di tahun-tahun kedepannya.
7. Untuk *Total Asset Trun Over* penjualan perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan. maka perusahaan masik kurang baik dalam pencapaina penjualan. jika dibandingkan dengan lebih besar nilai aseet yang dimiliki perusahaan. Maka perusahaan harus meningkatkan penjualan yang maximal agar *Total Asset Trun Over* menjadi stabil di tahun-tahun kedepannya.
8. Untuk Total Modal Sendiri perusahaan masik kurang baik dalam pencapaina TMS Terhadap TA menunjukkan bahwa pencapaian modal sendiri terhadap aktiva dalam keadaan yang sehat guna mengelolah

kedua komponen tersebut. Namun kurang maksimal. Maka perusahaan harus meningkatkan total ekuitas dan aktiva. Agar TMS terhadap TA menjadi stabil di tahun-tahun kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Putra Dewa (2015) “*Analisis kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur TBK di Bursa Efek Indonesia*” Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 4, Nomor 3, Maret 2015.
- Anti Purnama Sari (2015) “*Analisis Kinerja Keuangan Pada RSU Haji Medan*”. Skripsi. FE UMSU.
- Erni Agustin (2016) “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Penelitian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) TBK*” Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Volume 4, Nomer 1, 2016.
- Ismail Nawawi (2013) “*Analisis Kinerja Keuangan Pada RSU Haji Medan*”. Skripsi. FE UMSU.
- Hery (2012) “*Analisis Kinerja Keuangan*”. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir (2010) “*Analisis kinerja keuangan*”. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Keputusan Mentri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Lukman Syamsuddin (2011) “*Manajemen Keuangan Perusahaan*”. Jakarta: Raja.Grafindo Persada.
- Mayang Ratih Gusti (2015) “*Analisis Kinerja Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Kantor Wilayah Medan*”. Skripsi. FE UMSU.
- Munawir (2007) “*Analisis Laporan Keuangan*”, Edisi 4, Liberty, Yogyakarta Ikatan Akutansi Indonesia (IAI).
- Moeheriono (2012) “*Pengukuran Kinerja Berbasis Kopetensi*” . Jakarta: Raja.Grafindo Persada.
- Soemarso (2004) “*Akutansi Suatau Pengantar*”. Buku 1. Edisi 5. Jakarta.
- Syafridah Hani (2015) “*Teknik Analisis Laporan Keuangan*”. UMSU PRESS.
- suriyono (2006) “*Analisis Kinerja Keuangan PT.Perkebunan Nusantara IV Kantor Wilayah Medan*”. Skripsi. FE UMSU.